

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

A. PROFIL SEKOLAH

Nama Sekolah	:	SD NEGERI MULYASARI 04
NPSN	:	20300394
Jenjang Pendidikan	:	SD
Status Sekolah	:	NEGERI
Alamat Sekolah	:	Jalan Nusa Indah Mulyasari
a. RT / RW	:	02 / 08
b. Kode Pos	:	53257
c. Kelurahan	:	Mulyasari
d. Kecamatan	:	Majenang
e. Kabupaten	:	Cilacap
f. Provinsi	:	Jawa Tengah
g. Negara	:	indonesia
Posisi Geografis		-7,321 lintang, 108,7713 bujur

B. VISI DAN MISI

Adapun visi dan misi SD Mulyasari 04 Kecamatan Majenang sebagai berikut:

1. Visi:

“Membina akhlak mulia meraih prestasi berdasarkan iman dan taqwa, IPTEK, dengan menjunjung kearifan budaya”.

2. Misi:

- a. Membina akhlak, mental, dan ketaqwaan secara berkelanjutan
- b. Meningkatkan penyelenggaraan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, efisien, inovatif, berkarakter, religius, dan menyenangkan
- c. Mewujudkan pembelajaran karakter bangsa
- d. Mewujudkan pembelajaran yang berdasarkan kemajuan dan perkembangan jaman
- e. Terwujudnya sarana dan sarana Pendidikan yang lengkap dan efektif dan confertible dan sesuai dengan perkembangan jaman
- f. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki
- g. Memiliki kegiatan yang dapat melatih ketrampilan peserta didik dalam bidang fashion, tata boga, seni rupa, seni music dan menyediakan wahanannya

- h. Mengintensifkan Pendidikan olahraga dan atletik seperti bola voli mini, sepak bola, tenis meja, bulu tangkis
- i. Mengoptimalkan pelaksanaan Pendidikan budi pekerti
- j. Mencintai dan melestarikan budaya lokal

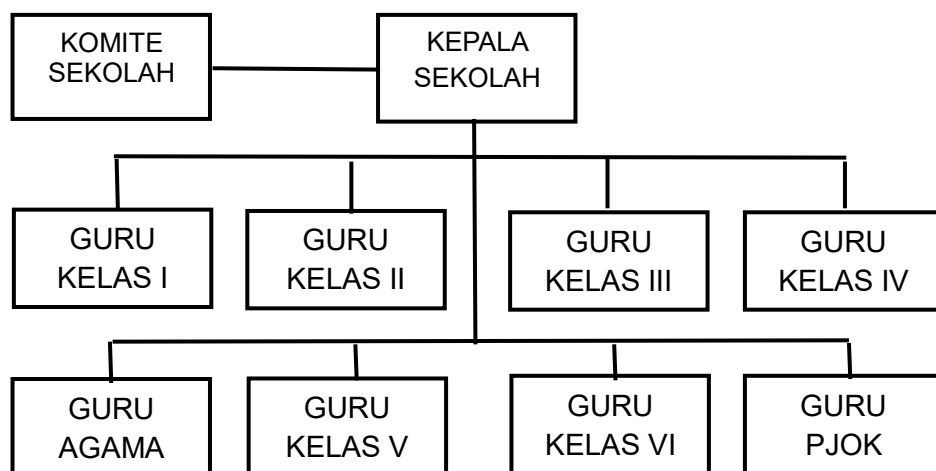
C. SARANA DAN PRASARANA

- 1. Jumlah Ruang Kelas : 6 ruang
- 2. Ruang Guru : 1 ruang
- 3. Ruang Kepala Sekolah : 1 ruang
- 4. Kamar Mandi/ WC : 4 buah
- 5. Mushola : 1 ruang
- 6. Akses Internet : Ada
- 7. Provider Unternet : Wifi
- 8. Luas Lahan : 1370 m²
- 9. Status Kepemilikan : Tanah Pemerintah Daerah
- 10. Sumber Listrik : PLN
- 11. Daya Listrik : 1300 Watt

D. ANALISIS KEBUTUHAN RUANGAN DAN PERALATAN TAHUN

2024-2025

No	Uraian	Kebutuhan	Yang Ada	Kekurangan
1	Ruang Kelas	6	6	0
2	Ruang Kepala Sekolah	1	1	0
3	Mushola	1	1	0
4	Perpustakaan	1	-	1
5	Gudang	1	-	1
6	Peralatan Seni	1	-	1

E. STRUKTUR ORGANISASI

Gambar 4.1 Struktur Organisasi SDN Mulyasari 04 Majenang

F. DOKUMEN DAN PERIJINAN

1. Nomor SK Ijin Operasional : 594/DS.M/XII/2006
2. Tanggal SK Ijin Operasional : 1910-01-01
3. Akreditasi : A
4. Nomor SK Akreditasi : 994/BAN-SM/SK/2021
5. Tanggal SD Akreditasi : 15 Oktober 2021

G. DATA PESERTA DIDIK DAN ROMBEL

Untuk mengetahui jumlah murid di SD Negeri Mulyasari 04 pada tahun ajaran 2025/2026 disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3
Jumlah Murid SD Negeri Mulyasari 04
Tahun Ajaran 2025/2026

No	Nama Rombel	Jumlah Peserta didik		
		L	P	Jumlah
1	Kelas 1	15	8	23
2	Kelas 2	16	7	23
3	Kelas 3	7	8	15
4	Kelas 4	9	9	18
5	Kelas 5	9	11	20
6	Kelas 6	11	7	18
	Jumlah	67	50	117

Sumber: SD Negeri Mulyasari 04, 2026

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah murid pada tahun ajaran 2025/2026 di SD Negeri Mulyasari 04 berjumlah 117 orang.

Adapun kualifikasi akademik guru di SD Negeri Mulyasari 04, disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Data Kualifikasi Akademik Guru di SD Negeri Mulyasari 04
Tahun 2026

No	Kualifikasi akademik	Jumlah	%
1	SLTA	-	-
2	D3 Kependidikan	-	-
3	S1 Kependidikan	8	100
4	S2 Kependidikan	-	-
	Jumlah	8	100

Sumber: SD Negeri Mulyasari 04, 2026

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah guru di SD Negeri Mulyasari 04 yang telah berkualifikasi akademik SMA 1 orang(10 %), S1 sebanyak 9 orang (90%), berarti semua guru telah sesuai yang dipersyaratkan menjadi guru.

Selanjutnya disajikan pengalaman kerja guru di SD Negeri Mulyasari 04 sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.2
Pengalaman Kerja Guru di SD Negeri Mulyasari 04
Tahun 2026

No	Pengalaman Kerja (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	0-5	0	0
2	6-10	3	37,5
3	11-15	1	12,5
4	>16	4	50
	Jumlah	8	100

Sumber: SD Negeri Mulyasari 04, 2026

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pengalaman kerja guru pada umumnya di bawah 10 tahun sebanyak 3 orang (37,5%), antara 10-15 tahun sebanyak 1 orang (12,5%), sedangkan lebih dari 16 tahun sebanyak 4 orang (50%).

Melihat pengalaman kerja guru tersebut akan berpengaruh terhadap kompetensi masing-masing guru.

4.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian

4.1.2.1 Implementasi Budaya Positif Guru dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan pengetahuan, sikap, dan karakter peserta didik. Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan pada kurikulum yang digunakan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas pelaksanaan pembelajaran dan budaya sekolah yang dibangun oleh seluruh warga sekolah, khususnya guru sebagai pelaksana utama proses pendidikan.

SD Negeri Mulyasari 04 sebagai lembaga pendidikan dasar terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui penguatan karakter peserta didik. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui implementasi budaya positif oleh guru dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sekolah sehari-hari.

Budaya positif yang diterapkan guru yang mencakup penerapan disiplin positif, penyusunan keyakinan kelas, penerapan restitusi dalam penyelesaian pelanggaran, pembiasaan nilai-nilai positif, serta keteladanan guru. Implementasi budaya positif tersebut diarahkan untuk membentuk lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuhnya karakter peserta didik secara optimal. Guru yang mampu menerapkan budaya positif secara konsisten diharapkan dapat menjadi fasilitator sekaligus teladan dalam membentuk peserta didik yang disiplin, bertanggung jawab, mandiri, jujur, dan memiliki kepedulian sosial.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya implementasi budaya positif tidak terlepas dari berbagai tantangan dan hambatan, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal sekolah. Hambatan tersebut antara lain perbedaan karakter peserta didik, tingkat pemahaman guru terhadap budaya positif, keterlibatan orang tua, serta kondisi lingkungan yang memengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Kondisi tersebut dapat memengaruhi keberhasilan implementasi budaya positif dalam mencapai tujuan pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, pengawas, komite sekolah, dan peserta didik, diperoleh temuan-temuan penelitian yang selanjutnya dibahas berdasarkan focus penelitian sebagai berikut:

A. Implementasi Budaya Positif oleh Guru

1. Pembiasaan

a. Apa saja bentuk pembiasaan nilai positif yang diterapkan di sekolah?

Berikut adalah hasil wawancara di SD Negeri Mulyasari 04 Majenang dengan bapak AM selaku kepala sekolah pada hari Kamis, 05 Februari 2026 pukul 07.30 WIB di ruang kerjanya mengemukakan bahwa:

Sekolah menerapkan berbagai pembiasaan positif yang dilakukan secara rutin setiap hari. Kegiatan tersebut meliputi budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah, kegiatan literasi, disiplin hadir tepat waktu, serta pembiasaan sikap saling menghargai dan bertanggung jawab. Selain itu, sekolah juga membiasakan peserta didik untuk mengikuti kegiatan keagamaan dan kerja sama melalui kegiatan gotong royong.

Hal ini senada dengan ungkapan dari bapak AF selaku guru kelas VI pada hari yang sama di ruang guru SDN Mulyasari 04 pukul 09.00 WIB sebagai berikut:

Di kelas kami membiasakan peserta didik untuk datang tepat waktu, memberi salam saat masuk kelas, berdoa sebelum belajar, menjaga kebersihan, menghargai pendapat teman, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Pembiasaan dilakukan setiap hari agar menjadi kebiasaan bagi peserta didik.

Hal ini juga senada dengan ungkapan dari ibu RK selaku guru kelas V pada hari yang sama di ruang guru SDN Mulyasari 04 pukul 11.00 WIB sebagai berikut:

Pembiasaan yang dilakukan tidak hanya pada kegiatan belajar, tetapi juga pada perilaku sehari-hari seperti antre, meminta izin, menggunakan bahasa yang santun, membantu teman, dan melaksanakan piket kelas. Kami juga memberikan penguatan ketika peserta didik menunjukkan perilaku positif.

Dijawab oleh KE selaku peserta didik kelas VI pada hari Selasa, 10 Februari 2026 di ruang kelas VI pukul 09.00 WIB yang mengemukakan sebagai berikut:

Setiap pagi kami dibiasakan memberi salam kepada guru, berdoa sebelum belajar, menjaga kebersihan kelas, membuang sampah pada tempatnya, dan saling membantu teman. Kalau ada yang berbuat baik biasanya guru memberikan pujian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik, bentuk pembiasaan nilai positif yang diterapkan di sekolah meliputi pembiasaan disiplin, budaya 5S, doa bersama, menjaga kebersihan, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, komunikasi santun, dan penghargaan terhadap perilaku positif. Pembiasaan tersebut

dilaksanakan secara rutin dan terintegrasi dalam kegiatan sekolah maupun pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan teori Thomas Lickona (2013) yang menyatakan bahwa karakter dibentuk melalui proses pembiasaan (*habit formation*) yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Temuan ini juga sesuai dengan konsep Budaya Positif Kemdikbudristek (2022) yang menekankan pembentukan motivasi intrinsik melalui pembiasaan nilai kebajikan universal.

b. Bagaimana guru membiasakan perilaku positif kepada peserta didik?

Berikut adalah hasil wawancara di SD Negeri Mulyasari 04 Majenang dengan bapak AM selaku kepala sekolah pada hari Kamis, 05 Februari 2026 pukul 07.30 WIB di ruang kerjanya mengemukakan bahwa:

Guru di SD kami membiasakan perilaku positif melalui keteladanan dan penguatan yang dilakukan secara konsisten. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menunjukkan perilaku yang ingin ditanamkan kepada peserta didik. Selain itu, guru menggunakan pendekatan disiplin positif dan memberikan refleksi terhadap perilaku peserta didik.

Hal ini senada dengan ungkapkan dari bapak AF selaku guru kelas VI pada hari yang sama di ruang guru SDN Mulyasari 04 pukul 09.00 WIB sebagai berikut:

Kami membiasakan perilaku positif melalui contoh langsung. Misalnya guru datang tepat waktu, berbicara sopan, dan menjaga kebersihan. Selain itu, peserta didik diajak membuat keyakinan kelas sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap aturan yang dibuat.

Hal ini juga senada dengan ungkapkan dari ibu RK selaku guru kelas V pada hari yang sama di ruang guru SDN Mulyasari 04 pukul 11.00 WIB sebagai berikut:

Pembiasaan dilakukan melalui penguatan positif, pemberian apresiasi terhadap perilaku baik, pembimbingan saat peserta didik melakukan kesalahan, dan kegiatan refleksi sederhana setelah pembelajaran.

Dijawab oleh KE selaku peserta didik kelas VI pada hari Selasa, 10 Februari 2026 di ruang kelas VI pukul 09.00 WIB yang mengemukakan sebagai berikut:

Menurut saya, budaya positif itu kebiasaan yang baik di sekolah. Guru selalu mengajarkan kami untuk disiplin, datang tepat waktu, menjaga kebersihan, dan menghormati teman serta guru. Guru juga biasanya mengingatkan kami dengan baik kalau melakukan kesalahan. Guru sering memberi contoh yang baik dan mengajak kami berdiskusi jika ada masalah dan memberi tahu cara memperbaikinya sehingga suasana belajar menjadi nyaman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, guru membiasakan perilaku positif melalui keteladanan, penguatan positif, disiplin positif, refleksi perilaku, pemberian apresiasi, serta pelibatan peserta didik dalam penyusunan keyakinan kelas. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter dilakukan melalui proses pembimbingan dan pembiasaan, bukan melalui hukuman.

Temuan ini sesuai dengan teori Albert Bandura (*Social Learning Theory*) yang menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi dan peniruan terhadap perilaku model. Selain itu, temuan ini mendukung pemikiran Ki Hajar Dewantara melalui prinsip *Ing Ngarsa Sung*

Tuladha, bahwa guru harus menjadi teladan dalam pembentukan karakter peserta didik.

c. Bagaimana konsistensi pelaksanaan pembiasaan tersebut?

Berikut adalah hasil wawancara di SD Negeri Mulyasari 04 Majenang dengan bapak AM selaku kepala sekolah pada hari Kamis, 05 Februari 2026 pukul 07.30 WIB di ruang kerjanya mengemukakan bahwa:

Sekolah menjaga konsistensi pembiasaan melalui aturan bersama, supervisi, penguatan kepada guru, dan evaluasi rutin. Kegiatan pembiasaan dimasukkan ke dalam kegiatan harian sekolah agar terus dilaksanakan secara berkelanjutan.

Hal ini senada dengan ungkapkan dari bapak AF selaku guru kelas VI pada hari yang sama di ruang guru SDN Mulyasari 04 pukul 09.00 WIB sebagai berikut:

Kami berusaha konsisten dengan menerapkan kegiatan yang sama setiap hari dan saling mengingatkan antar guru. Pembiasaan dilakukan sejak peserta didik datang hingga pulang sekolah.

Hal ini juga senada dengan ungkapkan dari ibu RK selaku guru kelas V pada hari yang sama di ruang guru SDN Mulyasari 04 pukul 11.00 WIB sebagai berikut:

Konsistensi dijaga melalui kerja sama antar guru dan dukungan kepala sekolah. Jika ada peserta didik yang belum terbiasa, guru terus memberikan penguatan dan pendampingan tanpa menghukum.

Dijawab oleh KE selaku peserta didik kelas VI pada hari selasa, 10 Februari 2026 di ruang kelas VI pukul 09.00 WIB yang mengemukakan sebagai berikut:

Kegiatan seperti salam, doa, menjaga kebersihan, dan disiplin dilakukan setiap hari. Guru selalu mengingatkan dan memberi contoh sehingga kami jadi terbiasa melakukannya.

Berdasarkan hasil wawancara, konsistensi pelaksanaan pembiasaan dijaga melalui kegiatan rutin harian, keteladanan guru, penguatan perilaku positif, supervisi kepala sekolah, evaluasi berkala, serta kerja sama antar guru. Konsistensi pelaksanaan menjadi faktor penting agar nilai-nilai positif dapat berubah menjadi kebiasaan dan akhirnya membentuk karakter peserta didik.

Temuan ini sesuai dengan teori **Thomas Lickona (2013)** yang menyatakan bahwa pembentukan karakter memerlukan proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten. Selain itu, temuan ini juga mendukung teori **Budaya Positif Kemdikbudristek (2022)** yang menekankan bahwa budaya sekolah yang positif dibangun melalui praktik yang berulang, keteladanan, dan penguatan secara berkelanjutan.

2. Disiplin Positif

a. Bagaimana guru menerapkan disiplin positif di kelas?

Berikut adalah hasil wawancara di SD Negeri Mulyasari 04 majenang dengan bapak AM selaku kepala sekolah pada hari Kamis, 05 Februari 2026 pukul 07.30 WIB di ruang kerjanya mengemukakan bahwa:

Guru menerapkan disiplin positif dengan membangun kesepakatan dan keyakinan kelas bersama peserta didik sejak awal pembelajaran. Guru tidak menekankan hukuman, tetapi mengarahkan peserta didik untuk memahami alasan pentingnya aturan serta membangun kesadaran dalam

menjalankannya. Selain itu, guru memberikan penguatan terhadap perilaku positif dan melakukan pembimbingan ketika terjadi pelanggaran.

Hal ini senada dengan ungkapan dari bapak AF selaku guru kelas VI pada hari yang sama di SDN Mulyasari 04 pukul 09.00 WIB sebagai berikut:

Saya menerapkan disiplin positif dengan membiasakan peserta didik mematuhi aturan yang telah dibuat bersama. Ketika ada peserta didik yang belum disiplin, saya mengingatkan dengan cara yang baik dan mengajak mereka memahami dampak dari perilakunya, bukan langsung memberi hukuman.

Hal ini juga senada dengan ungkapan dari ibu RK selaku guru kelas V pada hari yang sama di SDN Mulyasari 04 pukul 11.00 WIB sebagai berikut:

Penerapan disiplin positif dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan komunikasi yang terbuka. Saya memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat dan membantu mereka belajar bertanggung jawab terhadap tugas maupun perilaku sehari-hari.

Dijawab oleh KE selaku peserta didik kelas VI pada hari selasa, 10 Februari 2026 di ruang kelas VI pukul 09.00 WIB yang mengemukakan sebagai berikut:

Guru biasanya mengingatkan dengan baik kalau ada yang tidak tertib. Kami diajak memahami kenapa harus disiplin dan diberi kesempatan memperbaiki kesalahan. Guru juga memberi pujian kalau kami sudah tertib.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menerapkan disiplin positif melalui penyusunan keyakinan kelas, pembiasaan perilaku positif, pemberian penguatan, komunikasi yang terbuka, serta pembimbingan tanpa mengutamakan hukuman. Guru berperan sebagai fasilitator yang

membantu peserta didik memahami konsekuensi dari perilakunya dan membangun kesadaran diri.

Temuan ini sejalan dengan teori **Disiplin Positif** dalam konsep **Budaya Positif Kemdikbudristek (2022)** yang menekankan pengembangan motivasi intrinsik dan tanggung jawab peserta didik. Temuan ini juga sesuai dengan teori **Jane Nelsen**, yang menyatakan bahwa disiplin positif bertujuan membangun rasa tanggung jawab dan kemampuan mengendalikan diri melalui pendekatan yang menghargai peserta didik.

b. Bagaimana guru menegur peserta didik yang melakukan pelanggaran?

Berikut adalah hasil wawancara dengan bapak AM selaku kepala sekolah pada hari Kamis, 05 Februari 2026 pukul 07.30 WIB di ruang kerjanya mengemukakan bahwa:

Guru diarahkan untuk menegur peserta didik secara edukatif dan tidak memberikan hukuman yang bersifat merendahkan. Guru mengajak peserta didik berdialog untuk memahami penyebab perilaku yang dilakukan dan membantu mereka menemukan solusi perbaikannya.

Hal ini senada dengan ungkapkan dari bapak AF selaku guru kelas VI pada hari yang sama di SDN Mulyasari 04 pukul 09.00 WIB sebagai berikut:

Jika ada peserta didik yang melakukan pelanggaran, saya biasanya mendekati terlebih dahulu dan mengajak berbicara secara pribadi. Saya menanyakan alasan perilakunya, kemudian mengingatkan kembali pada keyakinan kelas yang telah disepakati.

Hal ini juga senada dengan ungkapkan dari ibu RK selaku guru kelas V pada hari yang sama di SDN Mulyasari 04 pukul 11.00 WIB sebagai berikut:

Saya berusaha menegur dengan bahasa yang sopan dan tidak memperlakukan peserta didik di depan teman-temannya. Setelah itu, saya membantu mereka memikirkan tindakan yang lebih baik agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Dijawab oleh KE selaku peserta didik kelas VI pada hari Selasa, 10 Februari 2026 di ruang kelas VI pukul 09.00 WIB yang mengemukakan sebagai berikut:

Kalau ada yang melanggar, guru biasanya tidak marah. Guru mengajak bicara, menanyakan kenapa melakukan itu, lalu mengingatkan supaya memperbaiki lagi.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menegur peserta didik dengan pendekatan dialogis, tidak menghakimi, dan berorientasi pada perbaikan perilaku. Guru lebih memilih memberikan arahan, mengingatkan kembali pada keyakinan kelas, dan membantu peserta didik memahami konsekuensi dari tindakannya dibandingkan menggunakan hukuman.

Temuan ini sesuai dengan teori **Restitusi Diane Gossen (2004)** yang menjelaskan bahwa penanganan pelanggaran bertujuan mengembalikan peserta didik pada identitas positifnya melalui refleksi dan tanggung jawab, bukan melalui hukuman. Temuan ini juga sejalan dengan **Choice Theory William Glasser** yang menyatakan bahwa

perilaku dapat berubah ketika individu diberi kesempatan memahami dan memilih tindakan yang lebih baik.

c. Bagaimana guru membantu peserta didik bertanggung jawab atas perilakunya?

Berikut adalah hasil wawancara dengan bapak AM selaku kepala sekolah pada hari Kamis, 05 Februari 2026 pukul 07.30 WIB di ruang kerjanya mengemukakan bahwa:

Guru membantu peserta didik bertanggung jawab melalui pembiasaan refleksi dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan. Guru juga mendorong peserta didik menyadari bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi.

Hal ini senada dengan ungkapkan dari bapak AF selaku guru kelas VI pada hari yang sama di SDN Mulyasari 04 pukul 09.00 WIB sebagai berikut:

Saya mengajak peserta didik mengevaluasi perilaku mereka sendiri. Setelah melakukan kesalahan, mereka diminta memikirkan apa yang seharusnya dilakukan dan bagaimana cara memperbaikinya.

Hal ini juga senada dengan ungkapkan dari ibu RK selaku guru kelas V pada hari yang sama di SDN Mulyasari 04 pukul 11.00 WIB sebagai berikut:

Saya sebagai guru tidak langsung menyelesaikan masalah peserta didik, tetapi memberi kesempatan kepada mereka untuk menemukan solusi. Misalnya jika tidak mengerjakan tugas, peserta didik diajak membuat komitmen untuk menyelesaikannya.

Dijawab oleh KE selaku peserta didik kelas VI pada hari Selasa, 10 Februari 2026 di ruang kelas VI pukul 09.00 WIB yang mengemukakan sebagai berikut:

Kalau kami melakukan kesalahan, guru meminta kami memperbaiki sendiri dan menjelaskan apa yang akan kami lakukan supaya tidak mengulangnya lagi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden, ditemukan bahwa guru membantu peserta didik bertanggung jawab atas perilakunya melalui refleksi diri, pemberian kesempatan memperbaiki kesalahan, penguatan komitmen, serta pembiasaan memahami konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab dibangun melalui kesadaran, bukan paksaan.

Secara keseluruhan, penerapan disiplin positif, cara guru menegur peserta didik, dan pembentukan tanggung jawab menunjukkan bahwa budaya positif di sekolah telah mengarah pada pembentukan **karakter disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian peserta didik** melalui pendekatan yang edukatif dan humanis..

3. Keyakinan Kelas

a. Bagaimana proses penyusunan keyakinan kelas dilakukan?

Berikut adalah hasil wawancara dengan ibu SM selaku guru kelas IV pada hari Kamis, 12 Februari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang guru mengemukakan bahwa:

Penyusunan keyakinan kelas dilakukan pada awal semester atau awal tahun pembelajaran. Guru mengajak peserta didik berdiskusi mengenai suasana kelas yang mereka inginkan agar kegiatan belajar berjalan nyaman dan menyenangkan. Peserta didik diberikan kesempatan menyampaikan pendapat mengenai aturan dan perilaku yang perlu diterapkan di kelas. Setelah itu, hasil diskusi disepakati bersama dan dituliskan untuk dipajang di kelas sebagai pengingat.

Hal ini senada dengan ungkapkan dari bapak RK selaku guru kelas V pada hari yang sama di SDN Mulyasari 04 pukul 14.00 WIB sebagai berikut:

Dalam menyusun keyakinan kelas, saya memulai dengan pertanyaan kepada peserta didik seperti 'kelas seperti apa yang membuat kalian nyaman belajar?' atau 'perilaku apa yang perlu kita lakukan bersama?'. Dari jawaban peserta didik kemudian disusun menjadi beberapa poin keyakinan kelas yang sederhana dan mudah dipahami. Guru berperan sebagai fasilitator dalam proses tersebut.

Dijawab oleh KE selaku peserta didik kelas VI pada hari Jumat, 13 Februari 2026 di ruang kelas VI pukul 09.00 WIB yang mengemukakan sebagai berikut:

Guru meminta kami menyampaikan aturan yang menurut kami penting supaya kelas menjadi tertib dan nyaman. Kami berdiskusi lalu menulis hasilnya bersama-sama.

Diperkuat oleh KL selaku peserta didik kelas V pada hari Selasa, 10 Februari 2026 di ruang kelas V pukul 10.00 WIB yang mengemukakan sebagai berikut:

Kami ikut menentukan aturan di kelas seperti tidak mengganggu teman, datang tepat waktu, dan menjaga kebersihan. Setelah disepakati, aturan ditempel di kelas,

Hasil wawancara dengan beberapa responden, dapat disimpulkan bahwa proses penyusunan keyakinan kelas dilakukan melalui kegiatan diskusi bersama antara guru dan peserta didik dengan menempatkan guru sebagai fasilitator. Peserta didik diberi kesempatan menyampaikan pendapat mengenai nilai dan perilaku yang diharapkan dalam

pembelajaran, kemudian disepakati bersama dan dijadikan pedoman selama kegiatan belajar.

Temuan ini sejalan dengan konsep **Keyakinan Kelas dalam Budaya Positif Kemdikbudristek (2022)** yang menekankan bahwa aturan yang dibangun bersama akan lebih efektif karena muncul dari kesadaran dan komitmen peserta didik.

b. Sejauh mana peserta didik dilibatkan dalam penyusunan keyakinan kelas?

Berikut adalah hasil wawancara dengan bapak SM selaku guru kelas IV pada hari Kamis, 12 Februari 2026 di SDN Mulyasari 04 pukul 13.00 WIB sebagai berikut:

Peserta didik dilibatkan secara aktif sejak awal proses penyusunan. Mereka bebas memberikan pendapat dan memilih nilai-nilai yang ingin diterapkan di kelas. Guru hanya membantu mengarahkan agar keyakinan yang dibuat tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran dan nilai-nilai sekolah.

Hal ini juga senada dengan ungkapan dari ibu RK selaku guru kelas V pada hari yang sama di SDN Mulyasari 04 pukul 14.00 WIB sebagai berikut:

Semua peserta didik diberikan kesempatan yang sama untuk menyampaikan usulan. Bahkan peserta didik yang biasanya pasif juga kami dorong untuk ikut memberikan masukan agar mereka merasa memiliki aturan yang dibuat bersama.

Dijawab oleh KE selaku peserta didik kelas VI pada hari Jumat, 13 Februari 2026 di ruang kelas VI pukul 09.00 WIB yang mengemukakan sebagai berikut:

Kami diminta memberikan ide tentang aturan yang baik di kelas dan guru menuliskannya. Setelah itu kami memilih mana yang disepakati bersama.

Diperkuat oleh KL selaku peserta didik kelas V pada hari Jumat, 13 Februari 2026 di ruang kelas V pukul 11.00 WIB yang mengemukakan sebagai berikut:

Guru bertanya pendapat kami satu per satu dan kami ikut menentukan aturan yang akan diterapkan di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik dilibatkan secara aktif dalam penyusunan keyakinan kelas mulai dari penyampaian pendapat, diskusi, hingga pengambilan keputusan terhadap aturan yang akan diterapkan. Keterlibatan tersebut membuat peserta didik merasa memiliki tanggung jawab untuk menjalankan keyakinan yang telah disepakati. Temuan ini sesuai dengan teori **Budaya Positif Kemdikbudristek (2022)** yang menegaskan bahwa keterlibatan peserta didik dalam penyusunan keyakinan kelas bertujuan membangun motivasi intrinsik dan rasa tanggung jawab.

c. Bagaimana keyakinan kelas diterapkan dalam kegiatan pembelajaran?

Hasil wawancara dengan ibu SM selaku guru kelas IV pada hari Kamis, 12 Februari 2026 di ruang guru SDN Mulyasari 04 pukul 13.00 WIB sebagai berikut:

Keyakinan kelas diterapkan melalui pembiasaan sehari-hari selama pembelajaran berlangsung. Sebelum kegiatan belajar dimulai, guru mengingatkan kembali nilai-nilai yang telah disepakati. Ketika terjadi pelanggaran, guru mengajak peserta didik merefleksikan kembali keyakinan kelas tanpa memberikan hukuman.

Hal ini juga senada dengan ungkapkan dari ibu RK selaku guru kelas V pada hari yang sama di SDN Mulyasari 04 pukul 14.30 WIB sebagai berikut:

Penerapan keyakinan kelas dilakukan melalui keteladanan guru dan penguatan perilaku positif. Guru juga mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas belajar seperti kerja kelompok, presentasi, dan penyelesaian tugas.

Dijawab oleh KE selaku peserta didik kelas VI pada hari Jumat, 13 Februari 2026 di ruang kelas VI pukul 09.00 WIB yang mengemukakan sebagai berikut:

Kami diingatkan untuk mengikuti aturan yang sudah dibuat bersama seperti mendengarkan saat teman berbicara, tidak mengganggu, dan menjaga kebersihan kelas.

Diperkuat oleh KL selaku peserta didik kelas V pada hari Jumat, 13 Februari 2026 di ruang kelas V pukul 10.00 WIB yang mengemukakan sebagai berikut:

Kalau ada yang lupa aturan, guru biasanya mengingatkan kembali tentang keyakinan kelas dan mengajak kami memperbaikinya.

Berdasarkan hasil wawancara, keyakinan kelas diterapkan dalam kegiatan pembelajaran melalui pembiasaan perilaku positif, penguatan oleh guru, keteladanan, serta refleksi terhadap perilaku peserta didik. Keyakinan kelas tidak hanya menjadi aturan tertulis, tetapi menjadi pedoman yang diterapkan secara konsisten dalam seluruh aktivitas pembelajaran.

Berdasarkan ketiga hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyusunan dan penerapan keyakinan kelas di sekolah dilakukan

secara partisipatif dengan melibatkan peserta didik secara aktif. Keterlibatan tersebut membangun rasa memiliki, meningkatkan tanggung jawab, dan memperkuat pembentukan karakter peserta didik melalui budaya positif yang diterapkan secara konsisten dalam pembelajaran.

4. Restitusi

a. Bagaimana guru menyelesaikan masalah perilaku peserta didik melalui restitusi?

Berikut adalah hasil wawancara dengan bapak AM selaku kepala sekolah di SDN Mulyasari 04 pada hari Selasa, 17 Februari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang kerjanya mengemukakan bahwa:

Guru diarahkan untuk menyelesaikan masalah perilaku peserta didik melalui pendekatan yang mendidik dan tidak berfokus pada hukuman. Ketika terjadi pelanggaran, guru mengajak peserta didik berdialog, memahami penyebab perilaku yang dilakukan, lalu menghubungkannya kembali dengan nilai dan keyakinan kelas yang telah disepakati. Tujuannya agar peserta didik menyadari kesalahannya dan termotivasi memperbaiki perilakunya.

Hal ini senada dengan ungkapan dari ibu SM selaku guru kelas IV pada hari yang sama di SDN Mulyasari 04 pukul 14.00 WIB sebagai berikut:

Ketika ada peserta didik melakukan pelanggaran, saya tidak langsung memberikan hukuman. Saya biasanya mengajak berbicara secara pribadi, menanyakan apa yang terjadi, kemudian membantu peserta didik menemukan cara memperbaiki situasi dan kembali menjalankan keyakinan kelas.

Hal ini juga senada dengan ungkapan dari ibu RK selaku guru kelas V pada hari yang sama di SDN Mulyasari 04 pukul 15.00 WIB sebagai berikut:

Saya menggunakan pendekatan restitusi dengan membantu peserta didik merefleksikan perilakunya. Misalnya ketika ada peserta didik mengganggu temannya, saya mengajak mereka memahami dampaknya dan meminta mereka menentukan tindakan yang dapat memperbaiki hubungan tersebut.

Dijawab oleh KE selaku peserta didik kelas VI pada hari Kamis, 19 Februari 2026 di ruang kelas VI pukul 09.00 WIB yang mengemukakan sebagai berikut:

Kalau kami melakukan kesalahan, guru biasanya mengajak bicara dan menanyakan alasannya. Guru tidak langsung marah, tetapi membantu kami tidak hanya supaya tahu cara memperbaiki kesalahan, kami juga diberi pemahaman tentang kesalahan kami.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyelesaikan masalah perilaku peserta didik melalui restitusi dengan cara berdialog, menggali penyebab perilaku, menghubungkan kembali pada keyakinan kelas, serta membantu peserta didik menemukan solusi untuk memperbaiki perilakunya. Pendekatan tersebut bertujuan menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab, bukan sekadar memberikan konsekuensi.

b. Bagaimana guru membantu peserta didik memperbaiki kesalahan yang dilakukan?

Berikut adalah hasil wawancara dengan bapak AM selaku kepala sekolah pada hari Selasa, 17 Februari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang kerjanya mengemukakan bahwa:

Guru membantu peserta didik memperbaiki kesalahan dengan memberikan kesempatan untuk bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Guru tidak mengambil alih penyelesaian masalah, tetapi membimbing peserta didik agar mampu menemukan solusi yang tepat.

Hal ini senada dengan ungkapkan dari ibu SM selaku guru kelas IV pada hari yang sama di SDN Mulyasari 04 pukul 14.00 WIB sebagai berikut:

Saya mengajak peserta didik untuk merefleksikan kesalahan yang dilakukan dengan pertanyaan seperti: 'Apa yang terjadi?', 'Siapa yang terdampak?', dan 'Apa yang bisa dilakukan untuk memperbaikinya?'. Dari situ peserta didik menentukan tindakan perbaikan.

Hal ini juga senada dengan ungkapkan dari ibu RK selaku guru kelas V pada hari yang sama di SDN Mulyasari 04 pukul 15.00 WIB sebagai berikut:

Guru memberikan pendampingan dan penguatan agar peserta didik tidak takut mengakui kesalahan. Setelah itu peserta didik diminta melakukan tindakan nyata, misalnya meminta maaf, memperbaiki tugas, atau menunjukkan perubahan perilaku.

Dijawab oleh KE selaku peserta didik kelas VI pada hari Kamis, 19 Februari 2026 di ruang kelas VI pukul 09.00 WIB yang mengemukakan sebagai berikut:

Kalau melakukan kesalahan, guru meminta kami memikirkan cara memperbaikinya. Kadang kami diminta meminta maaf atau melakukan lagi tugas yang belum dikerjakan.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa guru membantu peserta didik memperbaiki kesalahan melalui proses refleksi, pendampingan, penguatan, dan pemberian kesempatan untuk melakukan tindakan perbaikan secara langsung. Guru mendorong peserta didik agar bertanggung jawab terhadap perilakunya tanpa merasa takut atau tertekan.

c. Bagaimana respon peserta didik terhadap pendekatan restitusi?

Berikut adalah hasil wawancara dengan bapak AM selaku kepala sekolah pada hari Selasa, 17 Februari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang kerjanya mengemukakan bahwa:

Berikut adalah hasil wawancara dengan bapak AM selaku kepala sekolah pada hari Selasa, 17 Februari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang kerjanya mengemukakan bahwa.

Hal ini senada dengan ungkapkan dari ibu SM selaku guru kelas IV pada hari yang sama di SDN Mulyasari 04 pukul 14.00 WIB sebagai berikut:

Pada awalnya ada beberapa peserta didik yang belum terbiasa karena mereka menganggap pelanggaran harus selalu diberi hukuman. Namun setelah berjalan, peserta didik menjadi lebih terbuka dan mulai belajar bertanggung jawab.

Hal ini juga senada dengan ungkapkan dari ibu RK selaku guru kelas V pada hari yang sama di SDN Mulyasari 04 pukul 15.00 WIB sebagai berikut:

Menurut saya, sebagian besar peserta didik menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik karena mereka merasa dilibatkan dalam proses penyelesaian masalah dan tidak merasa dihakimi.

Diperjelas oleh KE selaku peserta didik kelas VI pada hari Kamis, 19 Februari 2026 di ruang kelas VI pukul 09.00 WIB yang mengemukakan sebagai berikut:

Kami merasa lebih nyaman karena guru tidak langsung marah atau menghukum. Kami jadi lebih mengerti kesalahan dan tahu cara memperbaikinya.

Berdasarkan hasil wawancara, Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik memberikan respon yang positif terhadap pendekatan restitusi karena mereka merasa dihargai, dilibatkan dalam penyelesaian masalah, dan memperoleh kesempatan untuk memperbaiki perilakunya. Pendekatan restitusi juga membantu membangun hubungan yang lebih positif antara guru dan peserta didik serta meningkatkan kesadaran untuk bertanggung jawab.

Berdasarkan ketiga hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan restitusi di sekolah dilakukan melalui dialog, refleksi, pendampingan, dan pemberian kesempatan memperbaiki kesalahan. Pendekatan ini membantu peserta didik mengembangkan tanggung jawab, kesadaran diri, serta karakter positif secara lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan hukuman.

5. Keteladanan Guru

a. Bagaimana guru menunjukkan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah?

Berikut adalah hasil wawancara dengan bapak AM selaku kepala sekolah pada hari Selasa, 17 Februari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang kerjanya mengemukakan bahwa:

Guru menunjukkan keteladanan melalui perilaku yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Guru datang tepat waktu, berpakaian rapi, berbicara santun, menjaga kebersihan lingkungan, melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab, dan menunjukkan sikap menghargai seluruh warga sekolah. Keteladanan juga terlihat dari cara guru menyelesaikan masalah dengan tenang dan menghargai peserta didik.

Hal ini senada dengan ungkapan dari ibu SM selaku guru kelas VI pada hari yang sama di SDN Mulyasari 04 pukul 14.00 WIB sebagai berikut:

Saya berusaha memberikan contoh melalui tindakan nyata, seperti disiplin hadir di kelas, memulai pembelajaran sesuai jadwal, menggunakan bahasa yang baik, menjaga komitmen terhadap aturan, dan menunjukkan sikap jujur serta tanggung jawab agar peserta didik dapat mencontohnya.

Hal ini juga senada dengan ungkapan dari ibu RK selaku guru kelas V pada hari yang sama di SDN Mulyasari 04 pukul 15.00 WIB sebagai berikut:

Keteladanan saya tunjukkan melalui kebiasaan sehari-hari seperti menyapa peserta didik, mendengarkan pendapat mereka, bersikap adil, meminta maaf jika melakukan kesalahan, dan menjaga sikap selama proses pembelajaran maupun di luar kelas.

Dijawab oleh KE selaku peserta didik kelas VI pada hari Kamis, 19 Februari 2026 di ruang kelas VI pukul 09.00 WIB yang mengemukakan sebagai berikut:

Menurut pengamatan, guru selalu datang tepat waktu, menyapa kami, mengingatkan dengan baik, ikut menjaga kebersihan kelas, dan tidak membedakan peserta didik. Kami juga melihat guru berbicara sopan kepada semua orang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, guru menunjukkan keteladanan melalui perilaku nyata yang tercermin dalam kedisiplinan, tanggung jawab, komunikasi yang santun, kepedulian, kejujuran, dan konsistensi menjalankan nilai-nilai positif di lingkungan sekolah. Keteladanan tidak hanya dilakukan dalam proses pembelajaran tetapi juga dalam interaksi sehari-hari dengan seluruh warga sekolah.

b. Nilai-nilai karakter apa yang dicontohkan guru kepada peserta didik?

Berikut adalah hasil wawancara dengan bapak AM selaku kepala sekolah pada hari Selasa, 17 Februari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang kerjanya mengemukakan bahwa:

Guru berupaya mencontohkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, kepedulian, rasa hormat, toleransi, serta sikap religius. Nilai-nilai tersebut diharapkan menjadi bagian dari kebiasaan peserta didik.

Hal ini senada dengan ungkapkan dari ibu SM selaku guru kelas IV pada hari yang sama di SDN Mulyasari 04 pukul 14.00 WIB sebagai berikut:

Saya berusaha menunjukkan karakter disiplin, tanggung jawab terhadap tugas, kejujuran dalam bekerja, menghargai orang lain, dan semangat belajar kepada peserta didik.

Hal ini juga senada dengan ungkapkan dari ibu RK selaku guru kelas V pada hari yang sama di SDN Mulyasari 04 pukul 15.00 WIB sebagai berikut:

Nilai yang sering saya contohkan adalah sikap peduli, santun, kerja sama, mandiri, dan konsisten terhadap aturan yang telah disepakati bersama.

Dijawab oleh KE selaku peserta didik kelas VI pada hari Kamis, 19 Februari 2026 di ruang kelas VI pukul 09.00 WIB yang mengemukakan sebagai berikut:

Guru mengajarkan kami supaya disiplin, berkata jujur, membantu teman, menjaga kebersihan, dan menghormati guru maupun teman.

Berdasarkan hasil wawancara, nilai-nilai karakter yang dicontohkan guru kepada peserta didik meliputi disiplin, tanggung

jawab, kejujuran, kepedulian, kerja sama, rasa hormat, kemandirian, religiusitas, dan sikap santun. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan melalui nasihat tetapi juga diwujudkan dalam perilaku guru sehari-hari.

c. Bagaimana peserta didik menanggapi keteladanan guru?

Berikut adalah hasil wawancara dengan bapak AM selaku kepala sekolah pada hari Selasa, 17 Februari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang kerjanya mengemukakan bahwa:

Peserta didik secara umum memberikan respon positif terhadap keteladanan guru. Mereka cenderung lebih mudah menerima arahan dan menunjukkan perubahan perilaku ketika melihat guru melaksanakan nilai-nilai tersebut secara langsung.

Hal ini senada dengan ungkapkan dari ibu SM selaku guru kelas VI pada hari yang sama di SDN Mulyasari 04 pukul 14.00 WIB sebagai berikut:

Saya melihat peserta didik lebih cepat mengikuti kebiasaan positif ketika guru juga melakukannya. Misalnya dalam disiplin waktu dan menjaga kebersihan kelas.

Hal ini juga senada dengan ungkapkan dari ibu RK selaku guru kelas V pada hari yang sama di SDN Mulyasari 04 pukul 15.00 WIB sebagai berikut:

Peserta didik biasanya meniru perilaku yang sering mereka lihat. Ketika guru konsisten menunjukkan sikap positif, peserta didik menjadi lebih mudah diarahkan dan lebih terbuka terhadap pembinaan karakter.

Dijawab oleh KE selaku peserta didik kelas VI pada hari Kamis, 19 Februari 2026 di ruang kelas VI pukul 09.00 WIB yang mengemukakan sebagai berikut:

Kami senang kalau guru memberi contoh terlebih dahulu. Jadi kami lebih mengerti apa yang harus dilakukan dan ikut mencoba melakukan hal yang sama.

Berdasarkan hasil wawancara, disimpulkan bahwa peserta didik memberikan respon positif terhadap keteladanan guru. Keteladanan yang ditunjukkan secara konsisten membantu peserta didik memahami perilaku yang diharapkan dan mendorong mereka untuk meniru serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan ketiga hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru menjadi salah satu bentuk implementasi budaya positif yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. Melalui perilaku yang konsisten dan sesuai nilai-nilai kebajikan, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran tetapi juga sebagai teladan yang membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, dan sikap positif peserta didik.

B. Hambatan implementasi budaya positif

1. Hambatan Internal

a. Apa saja kendala utama yang dihadapi guru dalam penerapan budaya positif?

Berikut adalah hasil wawancara dengan bapak AM selaku kepala sekolah pada hari Selasa, 24 Februari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang kerjanya mengemukakan bahwa:

Kendala utama yang dihadapi guru di SD kami dalam penerapan budaya positif adalah perbedaan karakter dan latar belakang peserta didik. Tidak semua peserta didik memiliki kebiasaan yang sama ketika berada di rumah dan sekolah. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung

pembiasaan karakter juga belum merata. Guru juga memerlukan konsistensi dan waktu yang cukup untuk membangun budaya positif secara berkelanjutan.

Hal ini senada dengan ungkapan dari bapak AF selaku guru kelas VI pada hari yang sama di ruang guru SDN Mulyasari 04 pukul 14.00 WIB sebagai berikut:

Kendala yang sering saya hadapi adalah masih ada peserta didik yang sulit mempertahankan perilaku positif secara konsisten. Ada peserta didik yang sudah menunjukkan perubahan di sekolah tetapi belum mendapat penguatan yang sama di rumah. Selain itu, pengelolaan waktu antara pembelajaran dan pembinaan karakter juga menjadi tantangan.

Hal ini juga senada dengan ungkapan dari ibu BT selaku guru kelas III pada hari yang sama di ruang guru SDN Mulyasari 04 pukul 15.00 WIB sebagai berikut:

Hambatan yang dirasakan adalah perbedaan tingkat kesadaran peserta didik terhadap aturan dan tanggung jawab. Kadang peserta didik membutuhkan pendampingan yang lebih intensif. Selain itu, masih ada anggapan bahwa disiplin identik dengan hukuman sehingga penerapan disiplin positif memerlukan proses adaptasi.

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa kendala utama yang dihadapi guru dalam penerapan budaya positif meliputi perbedaan karakter peserta didik, kurang optimalnya dukungan keluarga, keterbatasan waktu pembinaan, serta perlunya konsistensi dalam membangun kebiasaan positif. Selain itu, masih terdapat pemahaman bahwa pembentukan disiplin harus melalui hukuman sehingga membutuhkan proses perubahan paradigma.

b. Bagaimana tingkat pemahaman guru terhadap konsep budaya positif?

Berikut adalah hasil wawancara dengan bapak AM selaku kepala sekolah pada hari Selasa, 24 Februari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang kerjanya mengemukakan bahwa:

Secara umum guru telah memahami konsep budaya positif dengan cukup baik. Guru mulai menerapkan disiplin positif, pembiasaan, keyakinan kelas, dan pendekatan restitusi dalam pembelajaran. Namun, masih diperlukan penguatan agar penerapannya lebih konsisten dan mendalam.

Hal ini senada dengan ungkapkan dari bapak AF selaku guru kelas VI pada hari yang sama di ruang SDN Mulyasari 04 pukul 14.00 WIB sebagai berikut:

Menurut saya budaya positif bukan hanya membuat peserta didik patuh terhadap aturan, tetapi membantu mereka memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap perilakunya. Oleh karena itu, saya berusaha menerapkan disiplin positif dan pembiasaan dalam pembelajaran.

Hal ini juga senada dengan ungkapkan dari ibu BT selaku guru kelas III pada hari yang sama di ruang guru SDN Mulyasari 04 pukul 15.00 WIB sebagai berikut:

Pemahaman saya terhadap budaya positif berkembang setelah mengikuti pelatihan dan diskusi bersama rekan guru. Saya mulai memahami bahwa tujuan utamanya adalah membangun motivasi intrinsik, bukan mengendalikan peserta didik dengan hukuman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di SD Mulyasari 04 Majenang, pemahaman guru mengenai budaya positif telah mengarah pada upaya pembentukan karakter peserta didik melalui disiplin positif, pembiasaan, keyakinan kelas, dan keteladanan guru.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru telah memahami prinsip-prinsip dasar budaya positif sebagaimana dikemukakan oleh Kemdikbudristek (2022). Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara dan observasi masih ditemukan variasi tingkat pemahaman antar guru sehingga implementasi budaya positif belum sepenuhnya berjalan secara konsisten. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi guru melalui pelatihan, supervisi akademik, dan komunitas belajar agar budaya positif dapat diimplementasikan secara optimal dalam meningkatkan karakter peserta didik

c. Faktor apa saja yang menghambat konsistensi implementasi budaya positif?

Berikut adalah hasil wawancara dengan bapak AM selaku kepala sekolah pada hari Selasa, 24 Februari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang kerjanya mengemukakan bahwa:

Konsistensi implementasi budaya positif dipengaruhi oleh komitmen seluruh warga sekolah dan dukungan orang tua. Jika pembiasaan di sekolah tidak diperkuat di rumah, maka perubahan perilaku peserta didik menjadi lebih lambat.

Hal ini senada dengan ungkapkan dari bapak AF selaku guru kelas VI pada hari yang sama di SDN Mulyasari 04 pukul 14.00 WIB sebagai berikut:

Yang sering menjadi hambatan adalah perbedaan respons peserta didik, kondisi lingkungan keluarga, dan perubahan perilaku yang tidak selalu dapat terlihat dalam waktu singkat. Selain itu, guru juga perlu menjaga konsistensi antar kelas.

Hal ini juga senada dengan ungkapkan dari ibu BT selaku guru kelas III pada hari yang sama di SDN Mulyasari 04 pukul 15.00 WIB sebagai berikut:

Kadang ada teman yang masih lupa menjalankan aturan atau belum terbiasa. Tapi kalau guru sering mengingatkan biasanya kami bisa mengikuti lagi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, ada beberapa faktor yang menghambat konsistensi guru dalam implementasi budaya positif meliputi perbedaan karakter peserta didik, dukungan keluarga yang belum optimal, koordinasi antar guru, konsistensi pelaksanaan pembiasaan, serta perlunya evaluasi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, implementasi budaya positif memerlukan kerja sama seluruh warga sekolah dan orang tua agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat berlangsung secara terus-menerus.

Namun demikian, berdasarkan hasil dari ketiga wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa hambatan implementasi budaya positif tidak hanya berasal dari peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor guru, keluarga, dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi budaya positif membutuhkan pemahaman guru yang baik, konsistensi pelaksanaan, kolaborasi dengan orang tua, serta evaluasi yang berkelanjutan untuk mendukung pembentukan karakter peserta didik secara optimal.

2. Hambatan Eksternal

a. Bagaimana dukungan orang tua terhadap budaya positif di sekolah?

Berikut adalah hasil wawancara dengan bapak AM selaku kepala sekolah di SD Negeri Mulyasari 04 pada hari Kamis, 26 Februari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang kerjanya mengemukakan bahwa:

SDN Mulyasari 04 Majenang secara umum orang tua memberikan dukungan terhadap penerapan budaya positif di sekolah. Dukungan tersebut ditunjukkan melalui komunikasi dengan guru, mendampingi peserta didik belajar di rumah, serta berupaya menerapkan kebiasaan yang selaras dengan program sekolah. Namun, tingkat keterlibatan orang tua masih berbeda-beda karena dipengaruhi oleh kondisi pekerjaan dan latar belakang keluarga.

Hal ini senada dengan ungkapan dari bapak RK selaku guru kelas V pada hari yang sama di SDN Mulyasari 04 pukul 14.00 WIB sebagai berikut:

Sebagian besar orang tua sudah mendukung pembiasaan yang dilakukan sekolah, seperti disiplin waktu, tanggung jawab, dan sopan santun. Namun masih ada beberapa orang tua yang belum konsisten melanjutkan pembiasaan di rumah sehingga perilaku positif yang sudah dibangun di sekolah belum sepenuhnya terbentuk.

Hal ini juga senada dengan ungkapan dari bapak KM selaku komite sekolah pada hari Jumat, 27 Februari 2026 di kediamannya pukul 09.30 WIB sebagai berikut:

Dari sudut pandang kami sebagai komite sekolah, melihat bahwa orang tua murid mulai memahami pentingnya budaya positif melalui kegiatan pertemuan wali murid dan komunikasi dengan sekolah. Meskipun demikian, masih diperlukan penguatan agar seluruh orang tua memiliki persepsi dan pola pembinaan yang sama meskipun dengan cara yang mungkin berbeda.

Dijawab oleh ibu KL selaku orang tua murid pada hari Jumat, 27 Februari 2026 di kediamannya pukul 10.30 WIB yang mengemukakan sebagai berikut:

Kami berusaha mendukung program sekolah dengan mengingatkan anak untuk disiplin, belajar mandiri, menjaga sopan santun, dan menghormati guru. Namun terkadang karena aktivitas pekerjaan, pengawasan di rumah belum bisa dilakukan secara maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara, dukungan orang tua terhadap budaya positif di sekolah sudah cukup baik dan terlihat melalui pendampingan belajar, pembiasaan perilaku positif di rumah, serta komunikasi dengan sekolah. Namun, tingkat keterlibatan orang tua masih belum merata sehingga diperlukan penguatan kolaborasi antara sekolah dan keluarga agar pembentukan karakter peserta didik berlangsung secara konsisten. Tni sesuai dengan teori **Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara**, yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat

b. Bagaimana pengaruh lingkungan peserta didik terhadap pembentukan karakter?

Berikut adalah hasil wawancara dengan bapak AM selaku kepala sekolah pada hari Kamis, 26 Februari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang kerjanya mengemukakan bahwa:

Lingkungan peserta didik memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan karakter. Nilai-nilai yang diterapkan di sekolah akan lebih mudah berkembang apabila didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat yang positif. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat memperlambat pembentukan karakter.

Hal ini senada dengan ungkapkan dari bapak RK selaku guru kelas V pada hari yang sama di SDN Mulyasari 04 pukul 14.00 WIB sebagai berikut:

Kami melihat bahwa perilaku peserta didik sering dipengaruhi oleh kebiasaan di rumah dan lingkungan pergaulan. Ada peserta didik yang cepat beradaptasi dengan budaya positif karena sudah terbiasa di rumah, tetapi ada juga yang memerlukan pendampingan lebih intensif.

Hal ini juga senada dengan ungkapkan dari bapak KM selaku komite sekolah pada hari Jumat, 27 Februari 2026 yang sama di SDN Mulyasari 04 pukul 09.30 WIB sebagai berikut:

Lingkungan sosial, penggunaan teknologi, dan pergaulan teman sebaya saat ini sangat memengaruhi perilaku peserta didik. Karena itu sekolah dan keluarga perlu bekerja sama agar peserta didik tetap mendapatkan pembiasaan yang positif.

Diperkuat oleh ibu KL selaku orang tua murid pada hari Jumat, 27 Februari 2026 di kediamannya pukul 10.30 WIB yang mengemukakan sebagai berikut:

Kami menyadari bahwa lingkungan sekitar dan teman bermain berpengaruh terhadap perilaku anak. Oleh karena itu kami berusaha mengawasi pergaulan dan memberikan arahan agar anak tetap menerapkan nilai yang diajarkan di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, lingkungan peserta didik berpengaruh secara signifikan terhadap pembentukan karakter. Lingkungan keluarga, teman sebaya, masyarakat, dan perkembangan teknologi dapat menjadi faktor pendukung maupun penghambat dalam penerapan budaya positif. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial.

c. Hambatan apa yang berasal dari peserta didik?

Berikut adalah hasil wawancara dengan bapak AM selaku kepala sekolah pada hari Selasa, 26 Februari 2026 pukul 13.00 WIB di ruang kerjanya mengemukakan bahwa:

Berdasarkan pengamatan saya, hambatan yang berasal dari peserta didik antara lain perbedaan karakter, tingkat kedisiplinan yang belum merata, serta kemampuan mengendalikan diri yang masih berkembang. Peserta didik masih perlu adaptasi dengan berbagai aturan. Tidak semua peserta didik dapat langsung menyesuaikan diri dengan budaya positif yang diterapkan sekolah.

Hal ini senada dengan ungkapkan dari ibu RK selaku guru kelas V pada hari yang sama di SDN Mulyasari 04 pukul 14.00 WIB sebagai berikut:

Beberapa peserta didik masih memerlukan pendampingan karena belum terbiasa bertanggung jawab terhadap tugas dan perilakunya. Ada juga peserta didik yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami aturan dan menerapkan pembiasaan secara konsisten.

Hal ini juga senada dengan ungkapkan dari bapak KM selaku komite sekolah pada hari Jumat, 27 Februari 2026 di SDN Mulyasari 04 pukul 09.30 WIB sebagai berikut:

Kami melihat bahwa peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda sehingga kesiapan menerima pembiasaan positif juga tidak sama. Oleh karena itu diperlukan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Diperkuat oleh KL selaku orang tua murid pada hari Jumat, 27 Februari 2026 di kediamannya pukul 10.30 WIB yang mengemukakan sebagai berikut:

Kadang anak masih mudah terpengaruh teman atau belum mampu mengatur diri sendiri dengan baik. Karena itu kami dan sekolah perlu terus mengingatkan dan membimbing secara bertahap.

Berdasarkan hasil wawancara, hambatan yang berasal dari peserta didik meliputi perbedaan karakter, tingkat kedisiplinan yang belum merata, kemampuan pengendalian diri yang masih berkembang, serta pengaruh teman sebaya. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembentukan karakter membutuhkan waktu, pendampingan, dan pembiasaan yang berkelanjutan.

Berdasarkan ketiga hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa hambatan eksternal implementasi budaya positif dipengaruhi oleh tingkat dukungan orang tua, kondisi lingkungan peserta didik, dan karakteristik peserta didik itu sendiri. **Thomas Lickona (2013)** menjelaskan bahwa pembentukan karakter merupakan proses jangka panjang yang membutuhkan pembiasaan, penguatan, dan keteladanan secara terus-menerus. Oleh karena itu, keberhasilan budaya positif dalam meningkatkan karakter peserta didik memerlukan kolaborasi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar pembiasaan nilai positif dapat berlangsung secara konsisten di berbagai lingkungan kehidupan peserta didik.

C. Strategi dan upaya optimalisasi budaya positif

1. Strategi Penguatan Budaya Positif

- a. Strategi apa yang dinilai paling efektif dalam mengoptimalkan budaya positif?**

Berikut adalah hasil wawancara dengan bapak AM selaku kepala sekolah pada hari Selasa, 3 Maret 2026 pukul 13.00 WIB di ruang kerjanya mengemukakan bahwa:

Strategi yang dinilai paling efektif adalah membangun budaya positif secara konsisten melalui keteladanan guru, pembiasaan harian, penerapan disiplin positif, dan pelibatan seluruh warga sekolah. Sekolah juga memperkuat budaya positif melalui evaluasi rutin dan kerja sama dengan orang tua agar pembentukan karakter berlangsung tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah.

Hal ini senada dengan ungkapkan dari ibu BT selaku guru kelas III pada hari yang sama di SDN Mulyasari 04 pukul 14.00 WIB sebagai berikut:

Menurut saya strategi yang paling efektif adalah pembiasaan yang dilakukan setiap hari dan pemberian contoh langsung oleh guru. Ketika guru konsisten menunjukkan perilaku positif dan melibatkan peserta didik dalam kegiatan kelas, peserta didik menjadi lebih mudah mengikuti dan membentuk kebiasaan yang baik.

Hal ini juga senada dengan ungkapkan dari ibu TP selaku guru kelas II pada hari Selasa, 3 Maret 2026 di SDN Mulyasari 04 pukul 14.00 WIB sebagai berikut:

Strategi yang efektif adalah membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik, menerapkan disiplin positif, serta melibatkan peserta didik dalam penyusunan keyakinan kelas sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap aturan yang disepakati.

Diperkuat oleh ibu RD selaku pengawas SD pada hari Kamis, 5 Maret 2026 di ruangannya pukul 13.00 WIB yang mengemukakan sebagai berikut:

Optimalisasi budaya positif akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pendekatan sistemik, yaitu penguatan kapasitas guru, supervisi yang berkelanjutan, dukungan kepala sekolah, dan keterlibatan orang tua.

Budaya positif harus menjadi bagian dari budaya sekolah secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil wawancara, strategi yang dinilai paling efektif dalam mengoptimalkan budaya positif adalah pembiasaan yang konsisten, keteladanan guru, penerapan disiplin positif, pelibatan peserta didik melalui keyakinan kelas, serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Strategi tersebut dilakukan secara berkelanjutan agar budaya positif menjadi bagian dari kehidupan sekolah.

b. Bagaimana peran kepala sekolah dalam mendukung budaya positif?

Berikut adalah hasil wawancara dengan bapak AM selaku kepala sekolah pada hari Selasa, 3 Maret 2026 pukul 13.00 WIB di ruang kerjanya mengemukakan bahwa:

Sebagai kepala sekolah SDN Mulyasari 04, saya berupaya menjadi teladan yang baik dan memastikan budaya positif menjadi bagian dari program sekolah berkelanjutan. Karna itu program seperti ini menjadi program jangka panjang yang saya masukan kedalam RKJP. Saya memberikan arahan kepada guru, memfasilitasi pelatihan, melakukan supervisi, serta menciptakan lingkungan kerja yang mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Hal ini senada dengan ungkapkan dari ibu BT selaku guru kelas III pada hari yang sama di SDN Mulyasari 04 pukul 14.00 WIB sebagai berikut:

Kepala sekolah memberikan dukungan melalui pembinaan rutin, memberikan motivasi kepada guru, dan menyediakan ruang diskusi terkait penerapan budaya positif di kelas.

Hal ini juga senada dengan ungkapkan dari ibu TP selaku guru kelas II pada hari Selasa, 3 Maret 2026 di SDN Mulyasari 04 pukul 14.00 WIB sebagai berikut:

Kami mendapatkan pendampingan dari kepala sekolah melalui supervisi dan evaluasi pembelajaran. Kepala sekolah juga mendukung program pembiasaan dan membantu menyelesaikan kendala yang dihadapi guru.

Diperkuat oleh ibu RD selaku pengawas SD pada hari Kamis, 5 Maret 2026 di ruangannya pukul 13.00 WIB yang mengemukakan sebagai berikut:

Peran kepala sekolah sangat penting sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*). Kepala sekolah harus mampu membangun visi bersama, menggerakkan guru, melakukan pembinaan, dan memastikan budaya positif menjadi bagian dari pengelolaan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah berperan sebagai pemimpin pembelajaran, penggerak budaya sekolah, fasilitator pengembangan guru, pelaksana supervisi, dan penjamin keberlanjutan program budaya positif. Dukungan kepala sekolah menjadi faktor penting dalam membangun lingkungan sekolah yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik.

c. Bagaimana pelaksanaan supervisi dan pembinaan terhadap guru?

Berikut adalah hasil wawancara dengan bapak AM selaku kepala sekolah pada hari Selasa, 3 Maret 2026 pukul 13.00 WIB di ruang kerjanya mengemukakan bahwa:

Sebagai kepala sekolah SDN Mulyasari 04, Supervisi akademik maupun klinis dilaksanakan secara terencana dan berkala melalui observasi pembelajaran, diskusi reflektif, dan tindak lanjut terhadap hasil supervisi. Pembinaan tidak hanya menilai administrasi pembelajaran tetapi juga melihat penerapan budaya positif di kelas.

Hal ini senada dengan ungkapkan dari ibu BT selaku guru kelas III pada hari yang sama di SDN Mulyasari 04 pukul 14.00 WIB sebagai berikut:

Dalam supervisinya, kepala sekolah mengamati kami dalam proses pembelajaran kemudian memberikan masukan terkait pembelajaran dan pengelolaan kelas, penerapan disiplin positif, dan cara membangun interaksi yang lebih baik dengan peserta didik.

Hal ini juga senada dengan ungkapkan dari ibu TP selaku guru kelas II pada hari Selasa, 3 Maret 2026 di SDN Mulyasari 04 pukul 15.00 WIB sebagai berikut:

Pembinaan dilakukan melalui pertemuan rutin, diskusi bersama, dan refleksi setelah supervisi. Guru diberikan kesempatan menyampaikan kendala dan mendapatkan solusi untuk memperbaiki praktik pembelajaran. Kami mendapatkan pendampingan dari kepala sekolah melalui supervisi dan evaluasi pembelajaran.

Diperkuat oleh ibu RD selaku pengawas SD pada hari Kamis, 5 Maret 2026 di ruangannya pukul 13.00 WIB yang mengemukakan sebagai berikut:

Sebagai Pengawas, saya melakukan supervisi akademik dan pembinaan profesional kepada guru serta kepala sekolah. Fokus pembinaan diarahkan pada peningkatan kompetensi guru agar mampu menerapkan budaya positif secara konsisten dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan supervisi dan pembinaan terhadap guru dilakukan melalui supervisi akademik, observasi pembelajaran, refleksi bersama, pendampingan, evaluasi, dan tindak lanjut perbaikan. Supervisi tidak hanya berfungsi sebagai pengawasan, tetapi juga sebagai proses bantuan profesional untuk meningkatkan kualitas implementasi budaya positif.

Berdasarkan ketiga hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi budaya positif dilakukan melalui strategi pembiasaan yang konsisten, penguatan keteladanan guru, dukungan kepemimpinan kepala sekolah, serta supervisi dan pembinaan yang berkelanjutan. Keberhasilan implementasi budaya positif tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga memerlukan kepemimpinan sekolah yang kuat dan sistem pembinaan profesional yang mendukung pembentukan karakter peserta didik secara optimal.

2. Kolaborasi Sekolah dengan Orang Tua

a. Bagaimana kerja sama sekolah dan orang tua dalam pembentukan karakter peserta didik?

Berikut adalah hasil wawancara dengan bapak AM selaku kepala sekolah pada hari Selasa, 3 Maret 2026 pukul 13.00 WIB di ruang kerjanya mengemukakan bahwa:

Sekolah kami membangun kerja sama dengan orang tua melalui komunikasi yang berkelanjutan dan pelibatan dalam berbagai program pembentukan karakter. Seperti rapat wali murid atau melakukan kunjungan ke rumah peserta didik. Orang tua diberikan pemahaman bahwa pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga perlu diperkuat di lingkungan keluarga. Sekolah secara rutin mengadakan pertemuan wali murid, koordinasi melalui wali kelas, dan pelibatan orang tua dalam kegiatan sekolah.

Hal ini senada dengan ungkapkan dari ibu BT selaku guru kelas III pada hari yang sama di SDN Mulyasari 04 pukul 14.00 WIB sebagai berikut:

Kerja sama dilakukan melalui komunikasi langsung dengan orang tua mengenai perkembangan perilaku peserta didik. Ketika ada peserta didik yang memerlukan pendampingan khusus, guru dan orang tua berdiskusi

untuk menentukan langkah pembiasaan yang sama di sekolah dan di rumah.

Hal ini juga senada dengan ungkapkan dari ibu TP selaku guru kelas II pada hari Selasa, 3 Maret 2026 di SDN Mulyasari 04 pukul 15.00 WIB sebagai berikut:

Kami berusaha menyamakan pola pembinaan karakter antara sekolah dan keluarga. Guru memberikan informasi mengenai kebiasaan positif yang perlu diperkuat di rumah, seperti disiplin belajar, tanggung jawab, sopan santun, dan kemandirian.

Diperkuat oleh ibu RD selaku pengawas SD pada hari Kamis, 5 Maret 2026 di ruangannya pukul 13.00 WIB yang mengemukakan sebagai berikut:

Menurut saya, kolaborasi sekolah dan orang tua menjadi bagian penting dalam implementasi budaya positif. Sekolah perlu membangun kemitraan yang bersifat partisipatif sehingga orang tua tidak hanya menerima informasi, tetapi juga ikut terlibat dalam pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara, Kolaborasi sekolah dan orang tua menjadi bagian penting dalam implementasi budaya positif. Sekolah perlu membangun kemitraan yang bersifat partisipatif sehingga orang tua tidak hanya menerima informasi, tetapi juga ikut terlibat dalam pembentukan karakter peserta didik. emuan ini sesuai dengan teori Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara, yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

b. Program apa yang melibatkan orang tua dalam budaya positif?

Berikut adalah hasil wawancara dengan bapak AM selaku kepala sekolah pada hari Selasa, 3 Maret 2026 pukul 13.00 WIB di ruang kerjanya mengemukakan bahwa:

Sekolah kami membangun kerja sama dengan orang tua melalui komunikasi yang berkelanjutan dan pelibatan dalam berbagai program seperti rapat atau pertemuan wali murid, parenting, kegiatan peringatan hari besar, pendampingan pembiasaan karakter di rumah, serta komunikasi berkala terkait perkembangan peserta didik.

Hal ini senada dengan ungkapkan dari ibu BT selaku guru kelas III pada hari yang sama di SDN Mulyasari 04 pukul 14.00 WIB sebagai berikut:

Program yang melibatkan orang tua antara lain pertemuan rutin dengan wali kelas, pendampingan kegiatan literasi di rumah, penguatan pembiasaan disiplin, serta keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah.

Hal ini juga senada dengan ungkapkan dari ibu TP selaku guru kelas II pada hari Selasa, 3 Maret 2026 di SDN Mulyasari 04 pukul 15.00 WIB sebagai berikut:

Kami juga melibatkan orang tua melalui laporan perkembangan karakter peserta didik dan koordinasi apabila terdapat perilaku yang perlu mendapat perhatian bersama antara sekolah dan keluarga.

Diperkuat oleh ibu RD selaku pengawas SD pada hari Kamis, 5 Maret 2026 di ruangnya pukul 13.00 WIB yang mengemukakan sebagai berikut:

Menurut saya, program yang efektif biasanya berbentuk kegiatan yang memungkinkan orang tua berpartisipasi secara langsung, seperti *parenting education*, forum komunikasi antara sekolah dan orang tua, dan pendampingan pembentukan karakter di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, program yang melibatkan orang tua dalam budaya positif meliputi pertemuan wali murid, parenting, pendampingan pembiasaan di rumah, komunikasi perkembangan peserta didik, kegiatan sekolah, dan penguatan pendidikan karakter bersama keluarga. Program-program tersebut menjadi sarana membangun keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung budaya positif.

c. Bagaimana komunikasi sekolah dengan orang tua terkait perkembangan karakter peserta didik?

Berikut adalah hasil wawancara dengan bapak AM selaku kepala sekolah pada hari Selasa, 3 Maret 2026 pukul 13.00 WIB di ruang kerjanya mengemukakan bahwa:

Sekolah membangun komunikasi melalui wali kelas, pertemuan orang tua, buku penghubung antara sekolah dan orang tua, grup komunikasi, dan konsultasi secara langsung apabila diperlukan. Komunikasi dilakukan tidak hanya ketika muncul masalah, tetapi juga untuk menyampaikan perkembangan positif peserta didik.

Hal ini senada dengan ungkapkan dari ibu BT selaku guru kelas III pada hari yang sama di SDN Mulyasari 04 pukul 14.00 WIB sebagai berikut:

Kami menyampaikan perkembangan karakter peserta didik secara berkala melalui pertemuan dan komunikasi langsung. Jika terdapat perubahan perilaku atau hal yang perlu ditindaklanjuti, guru segera menghubungi orang tua agar dapat dilakukan pembinaan bersama.

Hal ini juga senada dengan ungkapkan dari ibu TP selaku guru kelas II pada hari Selasa, 3 Maret 2026 di SDN Mulyasari 04 pukul 15.00 WIB sebagai berikut:

Komunikasi dilakukan secara terbuka dan dua arah. Orang tua juga diberikan kesempatan menyampaikan kondisi peserta didik di rumah sehingga guru dapat menyesuaikan pendekatan pembinaan di sekolah.

Diperkuat oleh ibu RD selaku pengawas SD pada hari Kamis, 5 Maret 2026 di ruangannya pukul 13.00 WIB yang mengemukakan sebagai berikut:

Menurut pendapat saya, komunikasi yang efektif harus bersifat berkelanjutan dan berbasis kemitraan. Karena itu, SDN Mulyasari 04 perlu menciptakan ruang komunikasi yang membuat orang tua merasa menjadi bagian dari proses pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara, komunikasi sekolah dengan orang tua dilakukan melalui berbagai media seperti pertemuan wali murid, wali kelas, buku penghubung, grup komunikasi, konsultasi langsung, dan laporan perkembangan karakter peserta didik. Komunikasi dilakukan secara terbuka dan berkelanjutan untuk menciptakan kesamaan langkah dalam pembentukan karakter.

D. Karakter Peserta Didik

1. Disiplin

a. Bagaimana kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti aturan sekolah?

Berikut adalah hasil wawancara dengan bapak AM selaku kepala sekolah di SD Negeri Mulyasari 04 pada hari Kamis, 12 Maret 2026 pukul 11.00 WIB di ruang kerjanya mengemukakan bahwa:

Secara umum kedisiplinan peserta didik mengalami perkembangan yang baik setelah sekolah menerapkan budaya positif. Hal ini terlihat dari meningkatnya kepatuhan terhadap waktu masuk sekolah, penggunaan seragam sesuai ketentuan, keterlibatan dalam kegiatan pembiasaan, serta tanggung jawab dalam menjaga lingkungan sekolah. Meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang memerlukan pendampingan, secara keseluruhan perilaku disiplin mulai terbentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten.

Hal ini senada dengan ungkapan dari ibu SM selaku guru kelas IV pada hari Kamis, 12 Maret 2026 di ruang guru SDN Mulyasari 04 pukul 13.00 WIB sebagai berikut:

Kedisiplinan peserta didik terlihat dari mulai terbiasanya mereka datang tepat waktu, menyiapkan perlengkapan belajar, mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib, dan menjalankan tugas sesuai arahan. Namun, beberapa peserta didik masih perlu diingatkan agar konsisten

Hal ini juga senada dengan ungkapan dari ibu BT selaku guru kelas III pada hari Kamis, 12 Maret 2026 di ruang guru SDN Mulyasari 04 pukul 14.00 WIB sebagai berikut:

Peserta didik mulai menunjukkan perubahan dalam mengikuti aturan sekolah, seperti antre saat kegiatan, menjaga kebersihan, serta lebih tertib selama proses pembelajaran. Guru terus memberikan penguatan agar perilaku tersebut menjadi kebiasaan.

Ditambahkan oleh jawaban KE selaku peserta didik Kelas VI pada hari Kamis, 12 Maret 2026 di ruang kelas VI pukul 09.00 WIB yang mengemukakan sebagai berikut:

Kami berusaha datang tepat waktu, memakai seragam lengkap, menjaga kebersihan, dan mengikuti kegiatan sekolah sesuai aturan. Kalau lupa biasanya guru mengingatkan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti aturan sekolah menunjukkan perkembangan yang

positif. Peserta didik mulai membangun kebiasaan hadir tepat waktu, menaati aturan sekolah, menjaga kebersihan, dan melaksanakan tanggung jawab sebagai bagian dari budaya sekolah. Karena karakter disiplin berkembang melalui pembiasaan dan lingkungan yang konsisten.

b. Bagaimana kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib kelas?

Berikut adalah hasil wawancara dengan bapak AM selaku kepala sekolah di SD Negeri Mulyasari 04 pada hari Kamis, 12 Maret 2026 pukul 11.00 WIB di ruang kerjanya mengemukakan bahwa:

Kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib kelas secara umum cukup baik karena aturan yang diterapkan tidak hanya berasal dari guru tetapi juga melibatkan peserta didik melalui keyakinan kelas. Dengan demikian peserta didik merasa memiliki tanggung jawab terhadap aturan tersebut. Keterlibatan peserta didik dalam penyusunan aturan membuat mereka lebih memahami dan menerima tata tertib yang berlaku.

Hal ini senada dengan ungkapkan dari ibu SM selaku guru kelas IV pada hari Kamis, 12 Maret 2026 di ruang guru SDN Mulyasari 04 pukul 13.00 WIB sebagai berikut:

Peserta didik lebih mudah diarahkan ketika tata tertib kelas dibuat bersama. Mereka juga mulai saling mengingatkan jika ada teman yang belum menjalankan kesepakatan. Budaya positif akan mendorong munculnya tanggung jawab kolektif di dalam kelas.

Hal ini juga senada dengan ungkapkan dari ibu BT selaku guru kelas III pada hari Kamis, 12 Maret 2026 di ruang guru SDN Mulyasari 04 pukul 14.00 WIB sebagai berikut:

Dari pengamatan kami, sebagian besar peserta didik sudah menunjukkan kepatuhan terhadap tata tertib kelas, seperti memperhatikan saat pembelajaran, menyelesaikan tugas, dan menghargai teman yang sedang berbicara. Ketika ada pelanggaran, kami mengingatkan melalui refleksi

terhadap keyakinan kelas. Karena kepatuhan muncul karena peserta didik merasa menjadi bagian dari aturan yang disepakati bersama.

Ditambahkan oleh jawaban KE selaku peserta didik Kelas VI pada hari Kamis, 12 Maret 2026 di ruang kelas VI pukul 09.00 WIB yang mengemukakan sebagai berikut:

Kami mengikuti aturan kelas seperti mendengarkan guru, tidak mengganggu teman, mengerjakan tugas, dan menjaga kebersihan karena aturan itu dibuat bersama.

Berdasarkan hasil wawancara, kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib kelas menunjukkan perkembangan yang baik karena didukung oleh penerapan keyakinan kelas dan keterlibatan peserta didik dalam penyusunan aturan. Hal tersebut membantu peserta didik memahami pentingnya menjalankan aturan sebagai bentuk tanggung jawab bersama. Karena keyakinan kelas bertujuan membangun motivasi intrinsik peserta didik.

c. Apa perubahan kedisiplinan setelah penerapan budaya positif?

Berikut adalah hasil wawancara dengan bapak AM selaku kepala sekolah di SD Negeri Mulyasari 04 pada hari Kamis, 12 Maret 2026 pukul 11.00 WIB di ruang kerjanya mengemukakan bahwa:

Setelah penerapan budaya positif, terlihat perubahan pada perilaku peserta didik yang menjadi lebih tertib, bertanggung jawab, dan mampu mengendalikan diri. Pelanggaran terhadap aturan sekolah mulai berkurang dan peserta didik lebih terbuka terhadap pembinaan. Budaya positif akan membantu menciptakan perubahan perilaku yang lebih bertahan karena dibangun dari kesadaran peserta didik.

Hal ini senada dengan ungkapan dari ibu SM selaku guru kelas IV pada hari Kamis, 12 Maret 2026 di ruang guru SDN Mulyasari 04 pukul 13.00 WIB sebagai berikut:

Perubahan yang terlihat yaitu peserta didik menjadi lebih disiplin dalam mengerjakan tugas, lebih tertib saat pembelajaran, dan mulai berani bertanggung jawab ketika melakukan kesalahan. Disiplin dapat berkembang dengan baik dan konsisten melalui pembiasaan dan pendekatan yang lebih menghargai peserta didik

Hal ini juga senada dengan ungkapan dari ibu BT selaku guru kelas III pada hari Kamis, 12 Maret 2026 di ruang guru SDN Mulyasari 04 pukul 14.00 WIB sebagai berikut:

Peserta didik menunjukkan perubahan dalam cara berinteraksi dan menjalankan aturan. Mereka tidak hanya mengikuti aturan karena diingatkan guru, tetapi mulai melakukannya secara mandiri. Kami melihat adanya pergeseran dari disiplin yang bersifat eksternal menuju disiplin yang berasal dari kesadaran diri.

Ditambahkan oleh jawaban KE selaku peserta didik Kelas VI pada hari Kamis, 12 Maret 2026 di ruang kelas VI pukul 09.00 WIB yang mengemukakan sebagai berikut:

Sekarang kami lebih terbiasa mengikuti aturan, lebih bertanggung jawab terhadap tugas, dan saling mengingatkan jika ada teman yang lupa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden, dapat disimpulkan bahwa penerapan budaya positif memberikan perubahan terhadap kedisiplinan peserta didik yang ditunjukkan melalui meningkatnya kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab terhadap tugas, kemampuan mengendalikan diri, dan munculnya kesadaran untuk menjalankan perilaku positif secara mandiri. Disiplin positif bertujuan

membentuk kontrol diri dan tanggung jawab internal, dan karakter terbentuk melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten hingga menjadi bagian dari perilaku peserta didik.

Berdasarkan ketiga hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi budaya positif berkontribusi terhadap peningkatan karakter disiplin peserta didik. Perubahan tersebut terlihat melalui kepatuhan terhadap aturan sekolah dan kelas, meningkatnya tanggung jawab, serta berkembangnya kesadaran diri dalam menjalankan perilaku positif tanpa bergantung pada pengawasan atau hukuman.

2. Tanggung Jawab

a. Bagaimana peserta didik melaksanakan tugas dan kewajibannya?

Berikut adalah hasil wawancara dengan bapak AM selaku kepala sekolah di SD Negeri Mulyasari 04 pada hari Kamis, 12 Maret 2026 pukul 11.00 WIB di ruang kerjanya mengemukakan bahwa:

Secara umum peserta didik menunjukkan perkembangan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya setelah budaya positif diterapkan. Peserta didik mulai terbiasa mengerjakan tugas tepat waktu, mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta menjalankan tanggung jawab sesuai aturan yang berlaku. Meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang memerlukan pendampingan, secara umum kesadaran mereka mulai meningkat.

Hal ini senada dengan ungkapkan dari ibu SM selaku guru kelas IV pada hari Kamis, 12 Maret 2026 di ruang guru SDN Mulyasari 04 pukul 13.00 WIB sebagai berikut:

Pelaksanaan tugas dan kewajiban terlihat dari keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, menjaga ketertiban kelas, mengumpulkan tugas

sesuai jadwal, serta mengikuti kegiatan sekolah tanpa harus selalu diingatkan.

Hal ini juga senada dengan ungkapan dari ibu BT selaku guru kelas III pada hari Kamis, 12 Maret 2026 di ruang guru SDN Mulyasari 04 pukul 14.00 WIB sebagai berikut:

Peserta didik mulai menunjukkan kebiasaan menyelesaikan tugas secara mandiri dan lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan belajar. Ketika ada tugas yang belum selesai, peserta didik lebih terbuka untuk menyampaikan alasan dan berusaha memperbaikinya

Ditambahkan oleh jawaban KE selaku peserta didik Kelas VI pada hari Kamis, 12 Maret 2026 di ruang kelas VI pukul 09.00 WIB yang mengemukakan sebagai berikut:

Kami berusaha mengerjakan tugas yang diberikan guru, datang tepat waktu, mengikuti pelajaran dengan baik, dan menjalankan piket kelas sesuai jadwal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden, dapat disimpulkan bahwa peserta didik telah menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Hal tersebut terlihat melalui keterlibatan aktif dalam pembelajaran, penyelesaian tugas secara lebih mandiri, kepatuhan terhadap jadwal, serta partisipasi dalam kegiatan sekolah.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa budaya positif mendorong peserta didik untuk memahami bahwa tugas dan kewajiban bukan sekadar tuntutan dari guru, tetapi bagian dari proses pembentukan tanggung jawab pribadi. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten membantu peserta didik membangun kesadaran untuk menjalankan

kewajiban tanpa bergantung sepenuhnya pada pengawasan. Karena itu, peserta didik perlu dibimbing untuk memiliki motivasi intrinsik dalam menjalankan tanggung jawabnya.

b. Bagaimana peserta didik bertanggung jawab terhadap perilakunya?

Berikut adalah hasil wawancara dengan bapak AM selaku kepala sekolah di SD Negeri Mulyasari 04 pada hari Kamis, 12 Maret 2026 pukul 11.00 WIB di ruang kerjanya mengemukakan bahwa:

Peserta didik mulai menunjukkan tanggung jawab terhadap perilakunya melalui kesediaan mengakui kesalahan, memperbaiki tindakan yang kurang tepat, dan berusaha tidak mengulangi pelanggaran. Guru berperan mendampingi peserta didik agar mampu memahami konsekuensi dari setiap perilaku.

Hal ini senada dengan ungkapkan dari ibu SM selaku guru kelas IV pada hari Kamis, 12 Maret 2026 di ruang guru SDN Mulyasari 04 pukul 13.00 WIB sebagai berikut:

Kami membiasakan peserta didik untuk merefleksikan perilakunya sendiri. Ketika terjadi masalah, peserta didik diajak memahami apa yang dilakukan, dampaknya terhadap orang lain, dan langkah perbaikan yang dapat dilakukan.

Hal ini juga senada dengan ungkapkan dari ibu BT selaku guru kelas III pada hari Kamis, 12 Maret 2026 di ruang guru SDN Mulyasari 04 pukul 14.00 WIB sebagai berikut:

Peserta didik mulai belajar bertanggung jawab dengan menerima konsekuensi yang bersifat mendidik, memperbaiki kesalahan, meminta maaf jika diperlukan, dan menunjukkan perubahan perilaku.

Ditambahkan oleh jawaban KE selaku peserta didik Kelas VI pada hari Kamis, 12 Maret 2026 di ruang kelas VI pukul 09.00 WIB yang mengemukakan sebagai berikut:

Kalau ada teman melakukan kesalahan, kami diminta memperbaikinya dan berusaha tidak mengulangnya lagi. Guru juga mengajak kami berpikir kenapa tindakan itu tidak baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden, dapat disimpulkan bahwa peserta didik mulai menunjukkan tanggung jawab terhadap perilakunya melalui kemampuan mengakui kesalahan, menerima konsekuensi secara positif, melakukan perbaikan, dan berusaha mengendalikan perilaku di masa berikutnya.

Perubahan ini menunjukkan bahwa budaya positif tidak hanya membentuk kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan kontrol diri dan kesadaran moral. Guru tidak menempatkan peserta didik sebagai objek yang menerima hukuman, melainkan sebagai individu yang belajar memahami konsekuensi dan mengambil keputusan yang lebih baik. Perubahan perilaku yang bertahan muncul ketika individu diberi kesempatan memilih dan memperbaiki tindakannya sendiri.

c. Apa perubahan tanggung jawab peserta didik setelah budaya positif diterapkan?

Berikut adalah hasil wawancara dengan bapak AM selaku kepala sekolah di SD Negeri Mulyasari 04 pada hari Kamis, 12 Maret 2026 pukul 11.00 WIB di ruang kerjanya mengemukakan bahwa:

Setelah budaya positif diterapkan, peserta didik menunjukkan perubahan yang cukup terlihat dalam menjalankan tanggung jawab. Mereka lebih disiplin terhadap tugas, lebih mampu mengatur diri, dan mulai menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah.

Hal ini senada dengan ungkapan dari ibu SM selaku guru kelas IV pada hari Kamis, 12 Maret 2026 di ruang guru SDN Mulyasari 04 pukul 13.00 WIB sebagai berikut:

Perubahan yang terlihat yaitu peserta didik menjadi lebih sadar terhadap kewajibannya. Mereka tidak hanya menunggu arahan guru tetapi mulai memiliki inisiatif menyelesaikan tugas dan memperbaiki kesalahan.

Hal ini juga senada dengan ungkapan dari ibu BT selaku guru kelas III pada hari Kamis, 12 Maret 2026 di ruang guru SDN Mulyasari 04 pukul 14.00 WIB sebagai berikut:

Peserta didik menjadi lebih bertanggung jawab terhadap proses belajar, lebih terbuka menerima masukan, dan mulai menunjukkan kebiasaan saling mengingatkan dalam menjalankan aturan kelas.

Ditambahkan oleh jawaban KE selaku peserta didik Kelas VI pada hari Kamis, 12 Maret 2026 di ruang kelas VI pukul 09.00 WIB yang mengemukakan sebagai berikut:

Sekarang kami lebih terbiasa mengerjakan tugas sendiri, menjaga aturan, dan mencoba memperbaiki kalau melakukan kesalahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden, dapat disimpulkan bahwa penerapan budaya positif memberikan perubahan terhadap karakter tanggung jawab peserta didik yang ditunjukkan melalui meningkatnya kesadaran menjalankan kewajiban, kemampuan

memperbaiki perilaku, kemandirian dalam belajar, serta munculnya inisiatif untuk melakukan tindakan positif.

Perubahan tersebut menunjukkan adanya pergeseran dari tanggung jawab yang sebelumnya bersifat eksternal (karena arahan atau pengawasan guru) menjadi tanggung jawab internal yang didasarkan pada kesadaran diri. Budaya positif membantu peserta didik memahami bahwa perilaku yang baik merupakan kebutuhan pribadi dan bagian dari karakter yang harus dibangun secara berkelanjutan.

3. Kemandirian

a. Bagaimana peserta didik menyelesaikan tugas secara mandiri?

Berikut adalah hasil wawancara dengan bapak AM selaku kepala sekolah di SD Negeri Mulyasari 04 pada hari Kamis, 12 Maret 2026 pukul 11.00 WIB di ruang kerjanya mengemukakan bahwa:

Dari pengamatan saya, setelah budaya positif diterapkan, peserta didik mulai menunjukkan kemandirian yang lebih baik dalam menyelesaikan tugas. Peserta didik terbiasa mengerjakan tugas tanpa harus selalu diarahkan guru, berusaha mencari solusi ketika mengalami kesulitan, dan menunjukkan tanggung jawab terhadap hasil pekerjaannya. Guru-guru juga tetap memberikan pendampingan, tetapi tidak mengambil alih proses belajar peserta didik.

Hal ini senada dengan ungkapkan dari ibu SM selaku guru kelas IV pada hari Kamis, 12 Maret 2026 di ruang guru SDN Mulyasari 04 pukul 13.00 WIB sebagai berikut:

Dalam pembelajaran, peserta didik diberi kesempatan untuk mencari informasi, berdiskusi, dan menentukan cara menyelesaikan tugas sesuai kemampuan masing-masing. Kami juga membiasakan peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya.

Hal ini juga senada dengan ungkapkan dari ibu BT selaku guru kelas III pada hari Kamis, 12 Maret 2026 di ruang guru SDN Mulyasari 04 pukul 14.00 WIB sebagai berikut:

Peserta didik mulai terbiasa mengatur waktu pengerjaan tugas dan mencoba menyelesaikan pekerjaan secara mandiri terlebih dahulu sebelum meminta bantuan. Guru berperan memberikan arahan dan penguatan agar peserta didik percaya terhadap kemampuan dirinya.

Ditambahkan oleh jawaban KE selaku peserta didik Kelas VI pada hari Kamis, 12 Maret 2026 di ruang kelas VI pukul 09.00 WIB yang mengemukakan sebagai berikut:

Kalau ada tugas, saya dan teman-teman mencoba mengerjakan sendiri dulu. Kalau belum paham, baru bertanya kepada guru atau teman. Guru juga mengajarkan supaya tidak langsung bergantung pada orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden, dapat disimpulkan bahwa peserta didik menunjukkan perkembangan dalam menyelesaikan tugas secara mandiri yang ditandai dengan kemampuan mengatur waktu, berinisiatif mengerjakan tugas tanpa menunggu arahan terus-menerus, serta berusaha mencari solusi ketika menghadapi kesulitan.

Penerapan budaya positif memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun rasa percaya diri dan tanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Guru tidak lagi menjadi pusat penyelesaian masalah, tetapi berperan sebagai pendamping yang membantu peserta didik menemukan cara belajar yang sesuai. Guru lebih menekankan bahwa pendidikan bertujuan menuntun peserta didik agar mampu berkembang

dan mandiri, untuk itu pembentukan karakter memerlukan kesempatan bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai tanggung jawab dan kemandirian secara nyata.

b. Bagaimana kemampuan peserta didik mengambil keputusan dalam belajar?

Berikut adalah hasil wawancara dengan bapak AM selaku kepala sekolah di SD Negeri Mulyasari 04 pada hari Kamis, 12 Maret 2026 pukul 11.00 WIB di ruang kerjanya mengemukakan bahwa:

Kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan mulai berkembang melalui pembelajaran yang memberikan kesempatan untuk memilih, berpendapat, dan bertanggung jawab terhadap pilihan yang diambil. Peserta didik mulai menunjukkan keberanian menentukan langkah dalam menyelesaikan tugas dan kegiatan belajar.

Hal ini senada dengan ungkapkan dari ibu SM selaku guru kelas IV pada hari Kamis, 12 Maret 2026 di ruang guru SDN Mulyasari 04 pukul 13.00 WIB sebagai berikut:

Kami memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih strategi belajar, menentukan pembagian tugas saat kerja kelompok, dan menyampaikan pendapat dalam pembelajaran. Dari situ peserta didik belajar mempertimbangkan keputusan yang mereka ambil.

Hal ini juga senada dengan ungkapkan dari ibu BT selaku guru kelas III pada hari Kamis, 12 Maret 2026 di ruang guru SDN Mulyasari 04 pukul 14.00 WIB sebagai berikut:

Peserta didik mulai belajar mengambil keputusan sederhana seperti menentukan prioritas tugas, memilih cara menyelesaikan pekerjaan, dan memperbaiki kesalahan yang dilakukan melalui refleksi.

Ditambahkan oleh jawaban KE selaku peserta didik Kelas VI pada hari Kamis, 12 Maret 2026 di ruang kelas VI pukul 09.00 WIB yang mengemukakan sebagai berikut:

Guru sering meminta kami memilih cara belajar atau menentukan tugas kelompok bersama teman. Kami juga diminta memikirkan sendiri solusi kalau ada kesulitan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden, dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan menunjukkan perkembangan melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, kesempatan memilih strategi belajar, serta keberanian menentukan tindakan dan menerima konsekuensi dari pilihan yang dibuat.

Budaya positif memberikan pengalaman belajar yang mendorong peserta didik menjadi lebih aktif dan tidak hanya menunggu instruksi dari guru. Kemampuan mengambil keputusan menjadi bagian dari pembentukan karakter karena peserta didik belajar berpikir, mempertimbangkan pilihan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya.

c. Apa perubahan kemandirian peserta didik setelah budaya positif diterapkan?

Berikut adalah hasil wawancara dengan bapak AM selaku kepala sekolah di SD Negeri Mulyasari 04 pada hari Kamis, 12 Maret 2026 pukul 11.00 WIB di ruang kerjanya mengemukakan bahwa:

Perubahan yang terlihat adalah peserta didik menjadi lebih percaya diri, mampu menyelesaikan tugas dengan lebih mandiri, serta menunjukkan inisiatif dalam kegiatan belajar maupun kegiatan sekolah.

Hal ini senada dengan ungkapan dari ibu SM selaku guru kelas IV pada hari Kamis, 12 Maret 2026 di ruang guru SDN Mulyasari 04 pukul 13.00 WIB sebagai berikut:

Peserta didik mulai terbiasa belajar tanpa harus terus diingatkan. Mereka lebih berani bertanya, mencari informasi sendiri, dan mencoba menyelesaikan masalah sebelum meminta bantuan.

Hal ini juga senada dengan ungkapan dari ibu BT selaku guru kelas III pada hari Kamis, 12 Maret 2026 di ruang guru SDN Mulyasari 04 pukul 14.00 WIB sebagai berikut:

Perubahan yang terlihat yaitu peserta didik lebih bertanggung jawab terhadap tugas, lebih aktif dalam pembelajaran, dan mulai menunjukkan kemampuan mengatur dirinya sendiri.

Ditambahkan oleh jawaban KE selaku peserta didik Kelas VI pada hari Kamis, 12 Maret 2026 di ruang kelas VI pukul 09.00 WIB yang mengemukakan sebagai berikut:

Sekarang kami lebih terbiasa mengerjakan tugas sendiri, lebih percaya diri menjawab pertanyaan, dan mencoba menyelesaikan masalah tanpa langsung meminta bantuan. Tapi kami juga tidak ragu untuk bertanya jika kami mengalami kesulitan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden, dapat disimpulkan bahwa penerapan budaya positif memberikan perubahan terhadap karakter kemandirian peserta didik yang ditunjukkan melalui meningkatnya inisiatif belajar, kemampuan menyelesaikan tugas secara mandiri, keberanian mengambil keputusan, serta tumbuhnya rasa percaya diri.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa budaya positif tidak hanya membentuk kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengelola dirinya sendiri. Kemandirian yang berkembang melalui pembiasaan dan pengalaman belajar yang positif menjadi bekal penting bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan pembelajaran.

4. Integritas

a. Bagaimana kejujuran peserta didik dalam kegiatan pembelajaran?

Berikut adalah hasil wawancara dengan bapak AM selaku kepala sekolah di SD Negeri Mulyasari 04 pada hari Kamis, 12 Maret 2026 pukul 11.00 WIB di ruang kerjanya mengemukakan bahwa:

Kejujuran peserta didik dalam kegiatan pembelajaran mulai menunjukkan perkembangan yang positif setelah penerapan budaya positif. Hal ini terlihat dari kebiasaan peserta didik mengerjakan tugas sendiri, berani mengakui ketika belum memahami materi, serta mulai terbiasa menyampaikan kondisi yang sebenarnya kepada guru. Sekolah terus menanamkan bahwa kejujuran merupakan bagian dari karakter yang harus dibangun sejak dini.

Hal ini senada dengan ungkapkan dari ibu SM selaku guru kelas IV pada hari Kamis, 12 Maret 2026 di ruang guru SDN Mulyasari 04 pukul 13.00 WIB sebagai berikut:

Dalam kegiatan pembelajaran, sebagian besar peserta didik mulai menunjukkan perilaku jujur, seperti tidak menyalin pekerjaan teman dan berani menyampaikan apabila belum mengerjakan tugas. Ketika terjadi ketidakjujuran, guru melakukan pembinaan melalui refleksi dan diskusi agar peserta didik memahami pentingnya kejujuran.

Hal ini juga senada dengan ungkapkan dari ibu BT selaku guru kelas III pada hari Kamis, 12 Maret 2026 di ruang guru SDN Mulyasari 04 pukul 14.00 WIB sebagai berikut:

Peserta didik mulai terbiasa bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya sendiri. Saat evaluasi atau pengerjaan tugas, kami menekankan bahwa hasil yang diperoleh bukan yang utama, tetapi proses belajar yang dilakukan dengan jujur.

Ditambahkan oleh jawaban KE selaku peserta didik Kelas VI pada hari Kamis, 12 Maret 2026 di ruang kelas VI pukul 09.00 WIB yang mengemukakan sebagai berikut:

Guru mengajarkan kami supaya mengerjakan tugas sendiri, tidak menyontek, dan berani mengatakan kalau belum paham. Kalau salah, guru membantu memperbaiki, bukan langsung memarahi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden, dapat disimpulkan bahwa kejujuran peserta didik dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan perkembangan yang baik melalui kebiasaan mengerjakan tugas secara mandiri, menyampaikan kondisi belajar secara terbuka, serta keberanian mengakui kesalahan maupun keterbatasan yang dimiliki.

Penerapan budaya positif membantu peserta didik memahami bahwa kejujuran bukan sekadar menaati aturan, tetapi menjadi bagian dari tanggung jawab pribadi dalam proses belajar. Pendekatan guru yang lebih menekankan refleksi dibanding hukuman membuat peserta didik merasa aman untuk bersikap jujur.

b. Bagaimana peserta didik menjaga komitmen terhadap aturan yang disepakati?

Berikut adalah hasil wawancara dengan bapak AM selaku kepala sekolah di SD Negeri Mulyasari 04 pada hari Kamis, 12 Maret 2026 pukul 11.00 WIB di ruang kerjanya mengemukakan bahwa:

Peserta didik menjaga komitmen terhadap aturan melalui pelaksanaan keyakinan kelas yang telah dibuat bersama. Dengan adanya keterlibatan peserta didik dalam penyusunan aturan, mereka menjadi lebih sadar terhadap tanggung jawab untuk menjalankannya.

Hal ini senada dengan ungkapan dari ibu SM selaku guru kelas IV pada hari Kamis, 12 Maret 2026 di ruang guru SDN Mulyasari 04 pukul 13.00 WIB sebagai berikut:

Kami membiasakan peserta didik untuk mengingat kembali kesepakatan kelas sebelum pembelajaran dimulai. Ketika ada pelanggaran, peserta didik diajak merefleksikan aturan yang telah disetujui bersama sehingga mereka belajar menjaga komitmennya.

Hal ini juga senada dengan ungkapan dari ibu BT selaku guru kelas III pada hari Kamis, 12 Maret 2026 di ruang guru SDN Mulyasari 04 pukul 14.00 WIB sebagai berikut:

Peserta didik mulai menunjukkan komitmen melalui perilaku disiplin, menyelesaikan tugas, mengikuti pembelajaran dengan tertib, dan saling mengingatkan antar teman ketika ada yang belum menjalankan aturan.

Ditambahkan oleh jawaban KE selaku peserta didik Kelas VI pada hari Kamis, 12 Maret 2026 di ruang kelas VI pukul 09.00 WIB yang mengemukakan sebagai berikut:

Kami berusaha menjalankan aturan yang sudah dibuat bersama. Kalau ada yang lupa, biasanya teman atau guru mengingatkan supaya kembali mengikuti kesepakatan kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden, dapat disimpulkan bahwa peserta didik menjaga komitmen terhadap aturan melalui keterlibatan aktif dalam menjalankan keyakinan kelas, pembiasaan perilaku positif, serta kesadaran untuk mematuhi aturan yang telah disepakati bersama.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya menjalankan aturan karena adanya pengawasan guru, tetapi mulai memahami alasan dan tujuan dari aturan tersebut. Keterlibatan dalam proses penyusunan aturan juga meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap pelaksanaannya. Oleh sebab itu, keyakinan kelas sebagai sarana membangun motivasi intrinsik peserta didik

c. Bagaimana perilaku peserta didik dalam menghargai hak orang lain?

Berikut Berikut adalah hasil wawancara dengan bapak AM selaku kepala sekolah di SD Negeri Mulyasari 04 pada hari Kamis, 12 Maret 2026 pukul 11.00 WIB di ruang kerjanya mengemukakan bahwa:

Peserta didik mulai menunjukkan perilaku yang lebih menghargai hak orang lain, seperti mendengarkan ketika teman berbicara, menjaga ketertiban kelas, tidak mengganggu proses belajar, dan menghormati perbedaan pendapat

Hal ini senada dengan ungkapkan dari ibu SM selaku guru kelas IV pada hari Kamis, 12 Maret 2026 di ruang guru SDN Mulyasari 04 pukul 13.00 WIB sebagai berikut:

Dalam pembelajaran, peserta didik dibiasakan untuk bekerja sama, menghargai pendapat teman, meminta izin ketika menggunakan barang milik orang lain, dan menjaga komunikasi yang santun.

Hal ini juga senada dengan ungkapan dari ibu BT selaku guru kelas III pada hari Kamis, 12 Maret 2026 di ruang guru SDN Mulyasari 04 pukul 14.00 WIB sebagai berikut:

Peserta didik mulai memahami bahwa setiap orang memiliki hak yang harus dihormati. Hal ini terlihat saat diskusi kelompok, antre, dan kegiatan kelas lainnya yang menunjukkan sikap saling menghargai.

Ditambahkan oleh jawaban KE selaku peserta didik Kelas VI pada hari Kamis, 12 Maret 2026 di ruang kelas VI pukul 09.00 WIB yang mengemukakan sebagai berikut:

Guru mengajarkan kami supaya tidak mengejek teman, mendengarkan saat orang lain berbicara, membantu teman yang kesulitan, dan bergantian menggunakan fasilitas kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden, dapat disimpulkan bahwa perilaku peserta didik dalam menghargai hak orang lain menunjukkan perkembangan yang positif melalui sikap saling menghormati, menghargai pendapat, menjaga ketertiban, bekerja sama, dan menunjukkan empati terhadap teman.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa budaya positif tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah. Pembiasaan yang dilakukan guru membantu peserta didik memahami bahwa setiap individu memiliki hak yang perlu dihargai dalam kehidupan bersama. Peserta didik

mempelajari perilaku menghargai orang lain melalui pengamatan terhadap contoh yang diberikan guru dan lingkungan sekolah.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, ditemukan bahwa implementasi budaya positif guru di SD Negeri Mulyasari 04 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap telah melaksanakan melalui berbagai kegiatan yang terintegrasi dalam proses pembelajaran maupun kegiatan sekolah sehari-hari. Implementasi tersebut mencakup pemahaman guru terhadap budaya positif, penerapan disiplin positif, pelibatan peserta didik dalam penyusunan keyakinan kelas, penerapan restitusi dalam menangani pelanggaran, pembiasaan nilai-nilai positif, keteladanan guru, respon peserta didik terhadap budaya positif, serta dampaknya terhadap karakter peserta didik.

Pembahasan hasil penelitian ini disusun berdasarkan rumusan masalah pertama, yaitu implementasi budaya positif guru dalam meningkatkan karakter peserta didik.

4.2.1 Implementasi Budaya Positif Guru Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik di SD Negeri Mulyasari 04 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap

Implementasi budaya positif merupakan upaya yang dilakukan sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, menyenangkan, dan berpihak pada peserta didik melalui pembentukan kebiasaan positif yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian, implementasi budaya positif di SD Negeri Mulyasari 04 dilaksanakan melalui beberapa aspek utama yaitu pemahaman guru tentang budaya positif, disiplin positif, keyakinan

kelas, restitusi, pembiasaan nilai positif, keteladanan guru, respons peserta didik, dan dampaknya terhadap karakter peserta didik.

a. Pemahaman Guru Tentang Budaya Positif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep budaya positif. Guru memahami bahwa budaya positif merupakan upaya membangun karakter peserta didik melalui pembiasaan nilai-nilai kebajikan universal yang dilakukan secara sadar tanpa tekanan maupun hukuman.

Pemahaman tersebut terlihat dari kemampuan guru dalam menerapkan disiplin positif, membangun keyakinan kelas bersama peserta didik, menggunakan pendekatan restitusi, dan menciptakan suasana pembelajaran yang menghargai kebutuhan peserta didik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep **Budaya Positif Kemdikbudristek (2022)** yang menjelaskan bahwa budaya positif merupakan perwujudan nilai-nilai kebajikan universal yang bertujuan menumbuhkan motivasi intrinsik peserta didik agar mampu mengontrol perilakunya secara mandiri. Guru tidak lagi berperan sebagai penghukum, melainkan sebagai manajer yang membimbing peserta didik untuk bertanggung jawab atas tindakannya.

Selain itu, temuan ini juga sesuai dengan pandangan **Ki Hajar Dewantara** yang menekankan bahwa pendidikan merupakan proses menuntun tumbuh kembang peserta didik agar berkembang sesuai kodrat alam dan kodrat zamannya.

b. Penerapan Disiplin Positif oleh Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan disiplin positif melalui pembiasaan datang tepat waktu, menjaga kebersihan, melaksanakan tugas dengan tanggung jawab, serta memberikan penguatan positif terhadap perilaku baik peserta didik.

Guru tidak menggunakan hukuman sebagai pendekatan utama dalam membina peserta didik, tetapi mengedepankan dialog, arahan, dan pembimbingan. Peserta didik diberikan kesempatan memahami konsekuensi dari perilakunya sehingga muncul kesadaran untuk memperbaiki diri.

Temuan tersebut sejalan dengan teori **Disiplin Positif** yang dikembangkan oleh **Diane Gosen (2004)**, bahwa disiplin yang efektif bertujuan mengembangkan tanggung jawab dan kesadaran diri peserta didik, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan. Disiplin positif menumbuhkan motivasi intrinsik yang lebih bertahan lama dibandingkan motivasi ekstrinsik berupa hukuman maupun hadiah.

Dalam perspektif budaya positif, disiplin bertujuan membangun kesadaran internal peserta didik untuk bertindak sesuai nilai kebajikan universal.

c. Keterlibatan Peserta Didik dalam Penyusunan Keyakinan Kelas

Berdasarkan hasil penelitian, guru melibatkan peserta didik dalam menyusun keyakinan kelas pada awal pembelajaran. Peserta didik diberikan kesempatan menyampaikan pendapat mengenai aturan dan perilaku yang perlu diterapkan selama proses pembelajaran berlangsung.

Keterlibatan peserta didik dalam penyusunan keyakinan kelas menumbuhkan rasa memiliki terhadap aturan yang telah disepakati sehingga peserta didik lebih bertanggung jawab dalam menjalankannya.

Hasil penelitian ini mendukung konsep Keyakinan Kelas dalam Budaya Positif **Kemdikbudristek** yang menjelaskan bahwa aturan yang disusun bersama akan lebih mudah dipatuhi karena muncul dari kesadaran dan komitmen peserta didik sendiri. Pembelajaran dan pembentukan perilaku berkembang melalui interaksi sosial serta keterlibatan aktif individu dalam proses pengambilan Keputusan.

d. Penerapan Restitusi dalam Menangani Pelanggaran Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan pendekatan restitusi ketika menghadapi pelanggaran peserta didik. Guru tidak langsung memberikan hukuman, tetapi mengajak peserta didik berdialog, memahami kesalahan yang dilakukan, serta menemukan cara memperbaiki keadaan.

Melalui pendekatan tersebut peserta didik diajak bertanggung jawab atas tindakannya dan belajar memperbaiki kesalahan berdasarkan kesadaran diri.

Temuan ini sejalan dengan teori **Restitusi Diane Gossen** yang menjelaskan bahwa tujuan utama penanganan pelanggaran bukanlah menghukum peserta didik, melainkan membantu mereka kembali kepada identitas positif yang diyakini. Restitusi membantu peserta didik belajar mengambil keputusan yang bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai Kebajikan.

Penerapan restitusi juga mendukung teori **Choice Theory William Glasser**, yang menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh pilihan yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.

e. Pembiasaan Nilai-nilai Positif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah melaksanakan berbagai program pembiasaan seperti budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), doa bersama, literasi, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, gotong royong, serta kegiatan keagamaan.

Pembiasaan dilakukan secara konsisten sehingga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik.

Temuan ini sesuai dengan teori **Pendidikan Karakter Thomas Lickona (2013)** yang menyatakan bahwa karakter terbentuk melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Nilai yang dipraktikkan secara berulang akan berkembang menjadi kebiasaan dan akhirnya membentuk karakter individu.

f. Keteladanan Guru dalam Budaya Positif

Berdasarkan hasil penelitian, guru menunjukkan keteladanan melalui sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kesopanan, dan kepedulian terhadap peserta didik. Guru berusaha menjadi contoh yang baik dalam setiap aktivitas di sekolah.

Peserta didik mengakui bahwa mereka lebih mudah mengikuti perilaku yang dicontohkan guru dibandingkan hanya mendengarkan nasihat.

Temuan ini mendukung teori *Social Learning Theory* **Albert Bandura**, yang menjelaskan bahwa individu belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap model yang ada di lingkungannya.

Selain itu, hasil penelitian juga sejalan dengan filosofi pendidikan **Ki Hajar Dewantara**, khususnya prinsip *Ing Ngarsa Sung Tuladha* yang berarti bahwa pendidik harus mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya.

g. Respon Peserta Didik terhadap Budaya Positif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik memberikan respons yang positif terhadap penerapan budaya positif. Mereka merasa lebih nyaman belajar, lebih memahami pentingnya disiplin dan tanggung jawab, serta lebih berani menyampaikan pendapat.

Peserta didik juga menunjukkan peningkatan dalam kepatuhan terhadap aturan dan keterlibatan dalam berbagai kegiatan sekolah.

Temuan ini menunjukkan bahwa budaya positif berhasil menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan sosial emosional peserta didik sebagaimana dijelaskan dalam konsep *Student Well being* dan **Budaya Positif Kemdikbudristek**.

h. Dampak Budaya Positif terhadap Karakter Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi budaya positif memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan karakter peserta didik. Karakter yang berkembang antara lain disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, kepedulian sosial, kemandirian, dan rasa hormat terhadap orang lain

Perubahan perilaku peserta didik terlihat dari meningkatnya kepatuhan terhadap aturan sekolah, kemampuan menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab, serta hubungan sosial yang lebih harmonis dengan teman dan guru.

Temuan ini mendukung teori **Thomas Lickona (2013)** yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif akan menghasilkan peserta didik yang memiliki *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Budaya positif yang diterapkan secara konsisten mampu membentuk karakter peserta didik tidak hanya pada aspek pengetahuan moral tetapi juga pada perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi budaya positif guru di SD Negeri Mulyasari 04 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap telah berjalan dengan baik melalui penerapan disiplin positif, keyakinan kelas, restitusi, pembiasaan nilai positif, dan keteladanan guru. Implementasi tersebut didukung oleh pemahaman guru yang baik mengenai budaya positif serta partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya positif tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, tetapi juga berkontribusi nyata terhadap peningkatan karakter peserta didik, terutama pada aspek disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, dan kemandirian. Dengan demikian, implementasi budaya positif menjadi strategi yang efektif dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara.

4.2.2 Hambatan dalam Mengimplementasikan Budaya positif Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di SD Negeri Mulyasari 04 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, pengawas sekolah, guru, dan komite sekolah, ditemukan bahwa implementasi budaya positif di SD Negeri Mulyasari 04 secara umum telah berjalan dengan baik. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa hambatan yang memengaruhi efektivitas penerapan budaya positif dalam meningkatkan karakter peserta didik. Hambatan tersebut berasal dari faktor internal maupun eks.ternal sekolah, meliputi karakteristik peserta didik, tingkat pemahaman guru, dukungan keluarga, dan kondisi lingkungan sekolah

1. Faktor internal Faktor internal merupakan hambatan yang berasal dari dalam lingkungan sekolah, terutama yang berkaitan dengan peserta didik dan guru.

Hambatan tersebut meliputi:

- a. **Perbedaan karakter dan kesiapan peserta didik**, dimana tidak semua peserta didik memiliki tingkat kesadaran, kedisiplinan, dan tanggung jawab yang sama dalam menerapkan nilai-nilai budaya positif.
- b. **Respon peserta didik yang beragam**, sehingga sebagian peserta didik membutuhkan waktu dan pendampingan yang lebih intensif untuk menyesuaikan diri dengan budaya positif yang diterapkan sekolah.
- c. **Perbedaan tingkat pemahaman guru mengenai budaya positif**, terutama dalam penerapan disiplin positif, restitusi, dan posisi kontrol guru sebagai manajer.

Temuan ini sejalan dengan Teori Pilihan (*Choice Theory*) **William Glasser** yang menjelaskan bahwa setiap individu memiliki kebebasan dalam menentukan perilakunya berdasarkan kebutuhan dasar yang ingin dipenuhi. Oleh karena itu, peserta didik memerlukan pembimbingan yang konsisten agar mampu memilih perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kebajikan.

Selain itu, temuan ini juga sesuai dengan teori **Thomas Lickona (2013)** yang menyatakan bahwa pembentukan karakter merupakan proses jangka panjang yang memerlukan pembiasaan, keteladanan, dan penguatan secara berkelanjutan. Sementara itu, rendahnya pemahaman sebagian guru menunjukkan pentingnya peningkatan kompetensi sebagaimana dikemukakan oleh **Mulyasa (2018)** bahwa guru perlu mengembangkan kompetensinya melalui pelatihan dan pembinaan profesional secara berkelanjutan

2. Faktor eksternal merupakan hambatan yang berasal dari luar sekolah dan memengaruhi keberhasilan implementasi budaya positif. Hambatan tersebut meliputi:
 - a. **Belum optimalnya keterlibatan orang tua** dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan nilai-nilai positif di rumah.
 - b. **Pengaruh lingkungan sosial dan teman sebaya**, yang terkadang kurang sejalan dengan nilai-nilai budaya positif yang diterapkan di sekolah.
 - c. **Pengaruh perkembangan teknologi dan media sosial**, yang dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perilaku peserta didik.

- d. **Perlunya penguatan monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan** agar implementasi budaya positif dapat berjalan lebih optimal.

Temuan ini sejalan dengan **Teori Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara**, yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Jika salah satu unsur tidak berfungsi secara optimal, maka proses pembentukan karakter peserta didik akan mengalami hambatan.

Selain itu, temuan ini juga didukung oleh **Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner**, yang menjelaskan bahwa perkembangan karakter peserta didik dipengaruhi oleh interaksi berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan budaya positif tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi memerlukan dukungan seluruh lingkungan yang mengelilingi peserta didik.

Sementara itu, kebutuhan akan evaluasi dan pembinaan yang berkelanjutan sesuai dengan teori Supervisi Akademik Glickman (1981) yang menegaskan bahwa peningkatan kualitas pendidikan memerlukan proses monitoring, refleksi, dan tindak lanjut secara terus-menerus.

Dengan demikian, Secara keseluruhan, hambatan implementasi budaya positif di SD Negeri Mulyasari 04 terdiri atas faktor internal berupa karakteristik peserta didik dan kompetensi guru, serta faktor eksternal berupa dukungan keluarga, lingkungan sosial, dan sistem pembinaan yang belum optimal. Temuan ini memperkuat teori Ki Hajar Dewantara, Bronfenbrenner, William Glasser, Thomas Lickona (2013), dan Glickman, yang menegaskan bahwa keberhasilan

implementasi budaya positif dalam meningkatkan karakter peserta didik memerlukan kolaborasi seluruh ekosistem pendidikan, penguatan kompetensi guru, pembiasaan yang konsisten, serta dukungan keluarga dan masyarakat secara berkelanjutan.

4.2.3 Upaya dan Strategi yang Dilakukan dalam Mengatasi Hambatan Mengimplementasikan Budaya positif oleh Guru dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di SD Negeri Mulyasari 04 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap

Berdasarkan hasil penelitian, berbagai hambatan yang muncul dalam implementasi budaya positif tidak menjadi penghalang bagi guru dan sekolah untuk terus mengembangkan budaya positif. Sekolah melakukan berbagai upaya dan strategi untuk mengatasi hambatan yang berasal dari peserta didik, guru, keluarga, maupun lingkungan sosial. Strategi tersebut dilakukan secara terencana, kolaboratif, dan berkelanjutan sehingga implementasi budaya positif tetap berjalan efektif dalam meningkatkan karakter peserta didik.

1. Meningkatkan Pembiasaan dan Keteladanan Guru.
2. Penguatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Komunitas Belajar
3. Pelaksanaan Supervisi Akademik dan Supervisi Klinis.
4. Meningkatkan Kolaborasi dengan Orang Tua
5. Penerapan Disiplin Positif dan Restitusi Secara Konsisten
6. Melaksanakan Evaluasi dan Refleksi Secara Berkala

Berdasarkan hasil penelitian, upaya dan strategi yang dilakukan dalam mengatasi hambatan implementasi budaya positif di SD Negeri Mulyasari 04 meliputi:

- a. memperkuat keteladanan dan pembiasaan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.
- b. meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan, workshop, KKG, dan komunitas belajar.
- c. Melaksanakan supervise akademik dan supervise klinis secara berkelanjutan.
- d. Meningkatkan kolaborasi dengan orang tua dan komite sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik.
- e. Menerapkan disiplin positif dan restitusi dalam menangani pelanggaran peserta didik.
- f. Melakukan evaluasi dan refleksi secara berkala terhadap pelaksanaan budaya positif.

Strategi-strategi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan budaya positif tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga memerlukan dukungan kepala sekolah, pengawas, orang tua, dan seluruh warga sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori, dapat disimpulkan bahwa upaya mengatasi hambatan implementasi budaya positif di SD Negeri Mulyasari 04 dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif, meliputi penguatan kapasitas guru, pembiasaan nilai-nilai positif, supervisi berkelanjutan, kolaborasi dengan orang tua, serta evaluasi program secara berkala. Temuan ini memperkuat teori Ki Hajar Dewantara, Albert Bandura, William Glasser, Thomas Lickona, Bronfenbrenner, dan Glickman yang menegaskan bahwa pembentukan karakter peserta didik memerlukan keteladanan, pembiasaan, lingkungan yang mendukung, pembinaan profesional guru, dan kerja sama seluruh ekosistem pendidikan. Dengan

demikian, strategi yang diterapkan sekolah telah menjadi langkah yang efektif dalam mengatasi hambatan implementasi budaya positif dan mendukung peningkatan karakter peserta didik di SD Negeri Mulyasari 04 Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap.

4.3 Triangulasi

Dalam penelitian tentang *Implementasi Budaya Positif Guru dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik*, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data. Triangulasi dilakukan agar data yang diperoleh lebih valid, objektif, dan dapat dipercaya. Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

a. Triangulasi Sumber

Untuk meningkatkan keabsahan data penelitian, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara dari kepala sekolah, guru, pengawas, komite sekolah, dan informan pendukung yaitu Koordinator Pengawas Majenang (Korwas Majenang).

Hasil wawancara dengan Koordinator Pengawas Majenang menunjukkan bahwa implementasi budaya positif merupakan salah satu upaya yang perlu dikembangkan oleh sekolah dalam rangka memperkuat pendidikan karakter peserta didik. Menurut beliau, budaya positif tidak hanya berfokus pada kedisiplinan peserta didik, tetapi juga pada pembentukan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan berpihak pada peserta didik melalui pembiasaan, keteladanan, serta penguatan karakter secara berkelanjutan.

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil wawancara kepala sekolah, guru, pengawas, dan komite sekolah yang menyatakan bahwa budaya positif telah diterapkan melalui disiplin positif, keyakinan kelas, restitusi, pembiasaan, dan keteladanan guru. Dengan demikian, data yang diperoleh dari berbagai sumber menunjukkan adanya kesesuaian informasi sehingga dapat meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil wawancara mengenai penerapan budaya positif diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan adanya kegiatan pembiasaan seperti salam, doa bersama, budaya 5S, dan kedisiplinan peserta didik di sekolah. Selain itu, data dokumentasi berupa tata tertib sekolah, program pembiasaan, jadwal kegiatan, modul pembelajaran, dan dokumen supervisi menunjukkan bahwa sekolah memiliki program yang mendukung implementasi budaya positif.

Dengan demikian, data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan kesesuaian sehingga data penelitian dinyatakan valid.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi jawaban informan dan kondisi di lapangan.

Wawancara dilakukan pada waktu yang berbeda dengan kepala sekolah, guru, pengawas, dan komite sekolah. Selain itu, observasi dilakukan pada

kegiatan pembelajaran dan kegiatan pembiasaan sekolah pada beberapa kesempatan yang berbeda. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa implementasi budaya positif dilaksanakan secara berkelanjutan meskipun tingkat konsistensinya masih perlu ditingkatkan.

Dengan demikian, hasil pengumpulan data pada waktu yang berbeda menunjukkan adanya konsistensi data penelitian.